

**“ADANINGGAR”
DALAM BEDHAYA SUHINGRAT**

KARYA KEPENARIAN

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S1
Program Studi Seni Tari



Diajukan oleh

Indriana Arninda Dewi
NIM 12134103

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2016**

PENGESAHAN

"ADANINGGAR" DALAM BEDHAYA SUHINGRAT

Karya Kepenarian Tokoh


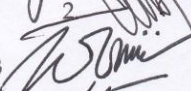



Dipersiapkan dan disusun oleh :

Indriana Arninda Dewi
NIM 12134103

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir
Institut Seni Indonesia Surakarta
pada tanggal 17 Juni 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji	: Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
Sekretaris	: I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum.
Penguji Utama	: Matheus Wasi Bantolo, S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang	: Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn.
Pembimbing	: Didik Bambang Wahyudi, S.kar., M.Sn.

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

Surakarta, 26 Juli 2016
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta


Soemaryatni, S.Kar., M.Hum.
NIP : 19611111982032003



PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Indriana Arninda Dewi
Tempat, Tgl Lahir : Demak, 06 Februari 1994
NIM : 12134103
Program Studi : S1 Seni Tari
Fakultas : Seni Pertunjukan
Alamat : Banjarejo Rt. 04 Rw. 03, Guntur, Demak

Menyatakan bahwa :

1. Tugas Akhir Karya Kepenarian Tokoh dengan judul “Bedhaya Suhingrat” beserta seluruh isinya, adalah murni karya interpretasi penyaji terhadap tokoh Adaninggar. Segala usaha kreatif yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan yang berlaku dalam kreatifitas kepenarian.
2. Untuk upaya pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui laporan tugas akhir dan karya kepenarian tokoh ini dipublikasikan dalam media kelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 26 Juli 2016

Penyaji,

Indriana Arninda Dewi

INTISARI

ADANINGGAR DALAM BEDHAYA SUHINGRAT, (Indriana Arninda dewi, 2016, 75 halaman). Karya kepenarian S1, Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Kertas kerja Tugas Akhir kepenarian sebagai pemeran tokoh Adaninggar dalam karya tari Bedhaya Suhingrat susunan Didik Bambang Wahyudi, S.Kar.,M.Sn. Penyaji memerankan tokoh utama yaitu Adaninggar dimana tokoh tersebut memiliki karakter yang menarik, oleh karena itu penyaji ingin mendalami karakter Adaninggar sesuai dengan tafsir penyaji sendiri agar rasa ungkap yang akan di sampaikan dapat tercapai.

Penulisan kertas kerja ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif tentang proses kreatif karya kepenarian dalam mencapai kualitas. Pejelasan deskriptif tersebut meliputi : pertama, latar belakang kepenarian, gagasan, tujuan dan manfaat dan tinjauan pustaka yang mencakup sumber-sumber kepustakaan, audio visual dan narasumber. Selain itu juga dipaparkan tentang kerangka konseptual, metode kekarya dan sistematika penulisan. Kedua, tentang proses pencapaian kualitas yang berisi paparan mengenai tahap persiapan materi, pendalaman materi, dan pengembangan materi. Tahap penggarapan menjelaskan mengenai proses pendalaman materi berbagai unsur hingga tahap pencapaian kualitas. Ketiga penjelasan tentang deskripsi karya yang disajikan baik yang mencakup garap isi maupun garap bentuk yang berpijak interpretasi penyaji.

Penjelasan secara deskriptif dalam penulisan kertas kerja kepenarian ini juga dilengkapi data-data pendukung sebagai wujud pertanggungjawaban interpretasi penyaji terhadap tokoh Adaninggar dalam bedhaya Suhingrat. Data-data pendukung antara lain: garap gerak peradegan, karawitan tari, rias dan busana yang digunakan.

Kata Kunci : Karya Kepenarian, Adaninggar dan Bedhaya Suhingrat.

KATA PENGANTAR

Kertas kerja karya tugas akhir ini adalah sebuah teks, yang isinya adalah deskripsi dari karya tugas akhir audio visual. Karya ini, adalah manifestasi dari perjalanan panjang penyaji dalam menempuh studi di ISI Surakarta. Oleh karena sangat penting keberadaan dosen, teman, serta staff akademik, dalam mewarnai karya tugas akhir ini.

Pertama puji syukur penyaji panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmatNya, sehingga penulisan kertas kerja Tugas Akhir kepenarian ini dapat terselesaikan. Kertas kerja tugas akhir ini tidak akan terwujud tanpa bantuan beberapa pihak. Untuk itu dengan ketulusan dan kerendahan hati, penyaji menghaturkan terimakasih kepada para pendukung karya, narasumber, informan, yang dengan sukarela membantu sehingga ujian Tugas Akhir ini dapat terlaksana.

Ucapan terimakasih juga penyaji haturkan kepada Bambang Didik Wahyudi , S.Kar., M.Sn., selaku penyusun karya dan pembimbing tugas kahir, di se;a-sela kesibukannya beliau masih meluangkan waktu untuk membimbing dengan sabar. Kepada Dwi Maryani, S.kar.,M.Sn., selaku embimbing akademik, yang telah memberikan pengarahan dan motivasi selama menempuh perkuliahan dari awal hingga menuju Tugas Akhir. Kepada Sri Widodo S.Sn., M.Sn selaku penyusun karawitan tari yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Yang tersayang kedua

orang tuaku, dengan restunya akhirnya bisa menyelesaikan naksah ini, salam hormat dan baktiku untuk kalian. Kepada yang terkasih Moza Kusuma, yang sudah membantu dan selalu memberi motivasi serta bersedia menerima keluh kesahku selama proses Tugas Akhir ini, aku mencintaimu sayang.

Tidak lupa penyaji juga menyampaikan ucapan terimakasih tiada tara kepada para donatur yang dengan tulus ikhlas memberi bantuan material sehingga dapat meringankan beban penyaji dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini, semoga Tuhan membalas kebaikan saudara.

Penulisan kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah membantu penyaji untuk penulisan kertas kerja selanjutnya. Semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, utamanya masyarakat tari.

Surakarta, 26 Juli 2016

Indriana Arninda Dewi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN.....	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
INTISARI.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Gagasan.....	4
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Sumber.....	8
E. Kerangka Konseptual.....	11
F. Metode Kekaryaan.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II PROSES KEKARYAAN.....	19
A. Tahap Persiapan.....	20
1. Persiapan Materi.....	20

2. Pendalaman Karakter.....	24
3. Pengembangan Materi.....	26
B. Tahap Evaluasi Ujian Penentuan.....	28
C. Tahap Bimbingan Wajib.....	29
D. Tahap Penggarapan.....	30
1. Tafsir Isi.....	31
2. Tafsir bentuk.....	32
E. Tahap Ujian Akhir.....	35
BAB III DESKRIPSI KARYA.....	36
A. Sinopsis.....	36
B. Garap Isi.....	37
C. Garap Bentuk.....	40
1. Garap Gerak.....	40
2. Garap Musik.....	47
a. Garap Vocal dan Monolog.....	48
3. Garap Tata Panggung.....	49
4. Garap Rias Busana.....	49
IV PENUTUP.....	54
DAFTAR PUSTAKA.....	57
GLOSARIUM.....	58
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses pelatihan gerak wushu dengan Marten (pelatih)	22
Gambar 2. Gerak sipu pada teknik gerak wushu	23
Gambar 3. Teknik gerak mabu pada wushu pedang	24
Gambar 4. Pengembangan gerak talipu pada teknik gerak wushu	28
Gambar 5. Proses pencarian musik tiap adegan bersama pengiring tari	29
Gambar 6. Adegan bedhayan pada Ujian Penentuan	31
Gambar 7. Teknik gerak sipu pada wushu dan taichi	36
Gambar 8. Peristiwa garap penokohan Adaninggar dan Kelaswara adegan pertama	40
Gambar 9. Peristiwa romantis kedua tokoh dengan Jayengrana	41
Gambar 10. Gerak rampak penari kelompok adegan bedhayan	44
Gambar 11. Peristiwa perang gelar, pola lantai wulan tunanggal	46
Gambar 12. Gerak atraktif pengembangan dari gerak wushu	47
Gambar 13. Peperangan Adaninggar dan Kelaswara	48
Gambar 14. Garap keos pada adegan terakhir	49

Gambar 15. Rias wajah tampak depan	52
Gambar 16. Desain kostum tampak dari depan	53
Gambar 17. Desain kostum tampak dari belakang	54
Gambar 18. Kostum tampak dari samping	55



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bakat, talenta, dan ketekunan merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup seseorang dalam membangun jati diri. Kemampuan ketubuhan sebagai penari yang berkualitas, bukan sesuatu yang mudah untuk diraih, namun butuh motivasi dan dedikasi dalam berproses. Kepenarian adalah kemampuan profesional dan keahlian, rasanya tidak cukup hanya terampil secara teknik, tetapi juga butuh pemahaman konsep dan pendalaman rasa sebuah karya tari.

Proses panjang penyaji dalam menggeluti dunia seni tari, sangat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman penyaji dalam menjalani kehidupannya. Kegemaran penyaji melihat pertunjukan tari dan sejenisnya, menumbuhkan minat untuk belajar seni tari. Berawal ketika menempuh pendidikan di Sekolah Dasar (SD), penyaji atas dukungan orang tua tertarik mengikuti ekstrakurikuler seni tari. Berbekal dari pengalaman tersebut pada tahun 2003 penyaji memutuskan mengikuti pelatihan tari di Sanggar Tari Puspa Nugraha yang berada di Kabupaten Demak.

Berbagai macam repertoar tari dipelajari dalam sanggar tersebut seperti : Tari Manipuri, Tari Buru Kidang, Tari Gembira, Tari Merak, Tari

Bondan Tani, Tari Jaranan, Tari Lutung dan Tari Piring. Keterlibatan penyaji di Sanggar Puspa Nugraha tidak sebatas pada pelatihan dan pembelajaran tari, tetapi penyaji juga sering diikutkan dalam berbagai pentas tari, seperti mengikuti acara pentas tari ditingkat sekolah, kegiatan lomba seni tari yang diselenggarakan pemerintah, dan lain sebagainya. Pengalaman tersebut menguatkan tekad penyaji untuk mendalami seni tari. Lebih lanjut keinginan tersebut makin menguat ketika penyaji mengikuti lomba tari pada PORSENI tahun 2005.

Pada tahun 2009, penyaji masuk di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surakarta (SMKN 8) yang lebih dikenal dengan nama Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI). Selama 3 tahun menempuh pendidikan di SMK N 8, penyaji banyak mendapatkan berbagai wawasan dan ketrampilan seni khususnya seni tari. Penyaji banyak dikenalkan dengan berbagai ragam gaya tari, di antaranya : ragam gaya tari Surakarta, Sunda, tari Jawa Timur, Kalimantan, tari Bali dan juga Betawi. Selama belajar di SMK N 8, tentu bertambah pula pengalaman penyaji dalam hal kepenarian. Selain itu, penyaji sering ditunjuk dan dilibatkan dalam berbagai kegiatan pergelaran tari, baik ditingkat lokal maupun regional. Pengalaman tersebut secara eksplisit telah memperkaya perbendaharaan penguasaan tari sekaligus menabahnya kualitas ketubuhan penyaji sebagai penari. Pada tahun 2012, penyaji lulus dari SMK N 8 Surakarta sebagai siswa lulusan terbaik. Berbekal pengalaman tersebut

penyaji tertantang untuk lebih lanjut mendalami seni tari. Demi mewujudkan itu, penyaji akhirnya melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, yaitu di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI).

Selama kurun waktu tiga tahun menempuh pendidikan di ISI Surakarta, penyaji mendapat banyak ilmu pengetahuan, sekaligus ketrampilan tari, baik secara praktek maupun teori. Penyaji juga mendapat kesempatan terlibat dalam beberapa kegiatan di antaranya: muhibah seni keluar negeri, pentas seni lintas provinsi, pentas seni yang diadakan di dalam kampus maupun di luar kampus, di sisi lain penyaji juga terlibat dalam karya beberapa koreografer antara lain; Eko Supriyanto, didalam keterlibatan tersebut penyaji mendapatkan pengalaman kelenturan tubuh, eksplorasi, improvisasi, spiral dan keseimbangan. Atilah Soeryadjaya, penyaji mendapatkan ilmu dalam menggarap pola lantai dengan penari yang berjumlah banyak. Ni Komang Yuli Maherni, penyaji mendapatkan ilmu dalam membangun rasa musikalisasi, inisiasi dan cara menyikapi property. Cahwati, penyaji mendapatkan wawasan cara membuka cakra penari (*olah rasa*). Otniel Tasman, penyaji mendapatkan ilmu koreografi tradisi banyumas. Pengalaman serta proses panjang tersebut, menjadikan penyaji mantap untuk memilih jalur kepenarian khususnya Tari Putri Gaya Surakarta sebagai Tugas Akhir.

B. Gagasan

Seorang penari yang baik, harus dapat memahami tubuh sebagai media dan sumber ekspresi jiwa dalam menyajikan karakter tokoh tertentu. Penguasaan teknik dalam menari sangatlah penting, tanpa penguasaan teknik yang prima, niscaya akan menemui kegagalan dalam menari. Namun penguasaan teknik tanpa didukung dengan pengalaman dan wawasan yang luas, sajian tari akan terasa hambar.

Dalam dunia tari tradisi gaya Surakarta, seorang penari harus memiliki pemahaman dan penguasaan tentang konsep-konsep tari tradisi. Seperti yang dijelaskan didalam buku garap joget (sebuah pemikiran dari bapak Sunarno) konsep *Hastasawanda*, konsep tersebut merupakan gagasan R.T.Atmokesowo (Almarhum) sebagai satu kesatuan konsep guna mencapai kesempurnaan penyajian tari.

Terkait dengan tuntutan tersebut, penyaji tertantang dan tertarik memilih kepenarian tokoh Adaninggar dalam bentuk garap tari Bedhaya. Keinginan tersebut dilandasi dari evaluasi akhir semester, penyaji mendalami karakter keprajuritan, tokoh Adaninggar dan mendalami sajian-sajian garap Bedhaya. Ketertarikan penyaji bersambut dengan saudara Ririn Tria Fari yang tertarik pada sosok Kelaswara. Selanjutnya kami berdua sepakat maju sebagai penari Adaninggar dan Kelaswara

yang berpijak pada naskah karya tari susunan Didik Bambang Wahyudi yang berjudul Bedhaya Suhingrat. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa melalui karya tari Bedhaya Suhingrat penyaji menangkap lahan kreatif yang memungkinkan untuk lebih mengasah kreatifitas kepenarian penyaji. Berbagai tantangan kepenarian baik sebagai penari tokoh maupun kelompok dalam satu kesatuan rasa sebagai sajian tari garap Bedhaya mendorong penyaji mantab memilih Bedhaya Suhingrat sebagai materi tugas akhir.

Karya tari “Badhaya Suhingrat” susunan Didik Bambang Wahyudi secara struktur garap sajian terbagi dalam dua babak yang tersusun atas adegan-adegan sebagai berikut :

Babag I.

Adegan 1. Prolog.

Diawali dengan seluruh penari (14 orang penari) on-stage tertutup layar, kemudian alunan musik introduksi dengan garap perkusi keras menghentak, selanjutnya musik melirih (sirep) cahaya temaram mulai menerangi para penari dilanjutkan seluruh penari mengalunkan tembang (koor mars) yang bercerita tentang karya ini akan mengungkap tentang tokoh-tokoh yang digarap. Dilanjutkan palaran yang dilakukan dua orang penari (Adaninggar-Kelaswara) yang berisi atas sikapnya. Adegan ini diakhiri dengan garap tari keos / kacau ditutup dengan lampu *blackout* seluruh penari diam mematung.

Adekan 2. Adalah maju beksan untuk garap bedhaya.

Bagian ini diawali dengan garap musik patetan diikuti temaram cahaya lampu, para penari berjalan kapang-kapang membentuk gawang bedhaya satu rakit.

Adekan 3. Beksan Merong.

Diawali dengan garap tari sembahan dilanjutkan dengan beksan laras dan beberapa sekaran tari putri baik sekaran ditempat maupun sekaran gerak berjalan. Bagian ini dimungkinkan hadirnya dua tokoh putri Ad/Kel dalam garap tari bedhaya (batak dan Endel dll). Kemudian melalui garap koreografi penari memecah menjadi dua kelompok (bedhaya dua rakit).

Adekan 4. Beksan Inggah.

Bagian ini melalui garap sajian tari bedhaya dua rakit mengungkapkan tentang permasalahan masing-masing tokoh yang dikemas dalam garap rasa asmara/percintaan. Bagian ini diakhiri dengan konflik batin masing-masing tokoh guna membangun sikap.

Babag II. Garap Dramatari (penokohan).

Adekan 1.

Diawali dengan garap **dialog monolog**, maksudnya masing-masing tokoh mengungkapkan isi hatinya dengan garap saling mengisi. Bagian ini diakhiri dengan sikap masing-masing tokoh guna mengalir ke suasana tekad dan semangat.

Adekan 2. Budhalan/kapalan

Bagian ini digarap dengan jurus-jurus/ perang-perangan(garap musik irama lancar) suasana gagah semangat, dilanjutkan menuju garap realita, yaitu pertemuan dua tokoh dialog tentang niat dan tujuanya (musik sunyi ilustratif)

Adegan 3. Garap Wireng

Diawali dengan garap wireng petilan (beksan gaman) dengan penonjolan dua karakter tokoh perempuan Adaningar yang cantik, lincah, tegas dan Kelaswara yang anggun, tenang berwibawa. Kemudian dikembangkan menjadi garap wireng berpasangan seluruh penari. (garap musik beksan irama tanggung)

Adegan 4. Garap Perang

Bagian ini diharapkan sebagai klimak garapan karya tari Badhaya Suhingrat dengan garap perang gaman tokoh dan kelompok. Garap musik pola lancar/srepegan/sampakan/perkusian dll. selanjutnya ending (mundur beksan) kembali pada garap bedhaya satu rakit kapang-kapang.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan manfaat dalam menempuh pilihan Tugas Akhir jalur kepenarian adalah untuk menumbuhkan daya tafsir dan kreatifitas penyaji dalam uji kepenarian berupa pencapaian teknik gerak maupun pendalaman rasa. Disisi lain penyaji dapat mengerti dan memahami proses dengan mengaplikasikan estetika tari jawa dalam karya Bedhaya Suhingrat. Melalui perwujudan karya tari Bedhaya Suhingrat ini, penyaji

berharap mendapatkan pengalaman baru dalam memerankan tokoh dalam berekspresi maupun menyatukan rasa dengan antar penari.

Pencapaian hasil dari tugas akhir ini diharapkan dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi diri dalam seni tradisi. Para penari dapat lebih paham suatu bentuk proses kreatif untuk mencapai sebuah hasil yang baik yaitu kualitas kepenarian yang baik. Semoga hasil proses ini dapat menjadi bahan pembelajaran yang bermanfaat.

D. Tinjauan Sumber

Guna menunjang ujian Tugas Akhir jalur kepenarian penyaji menggunakan beberapa referensi untuk menunjang mencapai tujuan kualitas karya yang maksimal. Adapun referensi yang digunakan penyaji yaitu berupa buku, laporan penelitian, wawancara, rekaman audio visual *gendhing* karawitan tari, rekaman video visual.

1. Kepustakaan

Studi pustaka adalah langkah awal yang penyaji lakukan untuk mencari data-data secara tertulis, baik berupa buku-buku maupun laporan penelitian yang memuat berbagai informasi yang penyaji perlukan. Sumber pustaka tersebut antara lain

- a. Dr Nanik Sri Prihatini dkk *"Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta"* (2007). Buku ini memaparkan tentang pengetahuan

tari/*joget* Gaya Kasunanan Surakarta. Penyaji mendapat wawasan dan pengetahuan tentang bentuk dan sikap dalam menari tari tradisi Surakarta.

- b. Buku Rizem Aizid" *Atlas Tokoh-Tokoh Wayang*"(2012). Buku ini berisi tentang tokoh-tokoh pewayangan beserta silsilahnya. Dalam buku tersebut penyaji mendapatkan informasi tentang cerita tentang tokoh-tokoh dalam pewayangan. Melalui pemahaman tentang cerita tokoh-tokoh tersebut sangat membantu penyaji dalam menginterpretasi karakter tokoh yang diperankan.
- c. R.Ng. Yasadipura,"Menak Cina 1-5" tahun 1982, Buku ini berisi kisah Adaninggar Kelaswara. Dalam buku tersebut penyaji dapat mengerti dan memahami cerita Menak Cina dan berbagai permasalahan yang dialami tokoh Adaninggar.
- d. Garap susunan Tari Tradisi Surakarta(sebuah studi kasus Bedhaya Ela-Ela) tesis S-2 pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta tahun 2007, di susun oleh Sunarno Purwolelono yang membahas tentang kaidah penyusunan garap tari bedhaya, tesis ini memberikan wawasan yang luas bagi penyaji untuk mengembangkan kreatifitas penggarapan karya tari yang berpijak pada garap tari bedhaya.

- e. Buku sejarah tari *"Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaraan"*.
Susunan Wahyu Santoso Prabowo, S.kar., M.S. Hadi Subagyo,
S.kar., M.Hum. Soemaryatmi, S.kar., M.Hum. Katarina Indah
Sulastuti, S.Sn., M.Sn. buku ini memberi informasi penyaji
tentang arti bedhaya sebagai *Astha Sakti Raja*.

2. Diskografi

Selain kepustakaan, penyaji juga melakukan pengamatan terhadap audio visual koleksi Studio Pandang Dengar ISI Surakarta dan koleksi pribadi, rekaman tersebut yang dijadikan acuan dalam mempelajari materi yang akan disajikan dalam Tugas Akhir di antaranya:

- a. Audio Visual Tari Srimpi Moncar dalam acara program Retrospeksi Irwan Tirta koleksi Pribadi. Di dalam Srimpi Moncar terdapat dua karakter putri dengan solah gerak berbeda dan kostum yang berbeda, tari tersebut menjadi referensi bagi penyaji di dalam menggarap gerak dan desain busana yang digunakan.
- b. Audio visual pertunjukan wushu di youtube, dijadikan penyaji sebagai acuan untuk membuat gerakan jurus-jurus, sikap dan teknik dalam mengolah pedang untuk adegan peperangan.
- c. Audio visual Adaninggar Kerikil Kecil Padang Pasir karya Rambat Yulianingsih S.Sn, koleksi pribadi. Karya ini menonjolkan kisah perjalanan hidup Adaninggar dari Cina

hingga ke Timur Tengah. Dokumen ini, diacu penyaji sebagai bahan penguatan karakter pribadi penyaji dalam memerankan tokoh Adaninggar pada karya tugas akhir dengan garap yang berbeda yaitu garap bedhayan.

- d. Audio visual karya tari Bedhaya Kumala Bumi karya Ruri yang di unduh dari youtube pada tanggal 25 Desember 2015, bercerita tentang permasalahan batin Adaninggar Kelaswara, dengan bentuk formasi 14 penari dengan menggunakan properti kipas. Penyaji menggunakan properti pedang sehingga penyikapannya berbeda. Dokumen ini diacu penyaji untuk proses penggarapan pola lantai.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan tuntutan dan juga permasalahan kepenarian dalam dunia tari tradisi Surakarta yang telah diuraikan pada latar belakang, penyaji dalam mewujudkan karya kepenarian ini menggunakan beberapa pemikiran yang terkait dengan karya yang disajikan. Bedhaya Suhingrat adalah sebuah karya tari yang dalam pertunjukannya terwarnai dengan tiga konsep garap, yaitu garap bedhaya, garap wireng, dan garap dramatari. Garap bedhaya adalah satu konsep yang lebih mengutamakan garap rampak dalam satu kesatuan rasa gerak dan musik (gendhing) yang

digunakan dan bersifat simbolik dan abstrak. Seperti diuraikan

Sunarno Purwolelono dalam Tesisnya "Garap Susunan Tari Tradisi Surakarta (Sebuah Studi Kasus Bedhaya Ela-Ela)" tahun 2007, menyatakan:

Bentuk susunan tari yang mempunyai kaidah dalam susunanya seperti *bedhaya* adalah merupakan pemaparan dan perwujudan konsep keindahan (ide estetik) dalam wawasan tari tradisi yang lebih abstraktif imajinatif. Kaidah-kaidah susunan *bedhaya* tersebut diantaranya : pemilihan pola dan bentuk serta kualitas *solah*, penentuan gandar dan karakter serta kualitas penari, tehnik susunan gerak, pemilihan posisi dan bentuk *gawang*, kemungguhan pola dan warna serta tebal tipisnya corekan dalam tata rias busana, serta pemilihan rasa garap *gendhing beksan*. Terkait dengan hal tersebut perlu pemahaman tentang makna dan kadar kualitas rasa yang tertuang dalam garap susunan *joget bedhaya*., tidak hanya sekedar diterima dan ditangkap secara *wadag* atau *wantah* (Sunarno Purwolelono, 2007 : 141-142).

Terkait dengan pernyataan Sunarno, Wahyu Santoso Prabowo menjelaskan "bahwa kata *bedhaya* berasal dari bahasa kawi yaitu *baddhya* kemudian *baddhya* menjadi *bedhaya* yang menunjuk penari yang ada di keraton, sedangkan *abaddhya* – *abadaya* – *ambadaya* menjadi *ambedoyo* yang artinya ketika tarian tersebut ditarikan. Istilah *bedhayan* itu sendiri adalah suatu bentuk tari yang mengacu pada pola-pola tari *bedhaya*, entah pola lantai, gerak, maupun struktur iringannya".

Garap *wireng*, konsep *wireng* dalam sajian tari ini digunakan pada bagian garap *beksan gaman* dan perangan yang cenderung menggunakan gerak sama dan berpasang-pasangan. Terkait dengan garap *wireng*

tersebut penyaji pengacu pada pemikiran yang disampaikan oleh Nora K.D. (alm) dalam tulisanya tentang *Ilmu Tari Joged Tradisi gaya Kasunanan Surakarta*, bahwa Wireng adalah genre tari yang memiliki beberapa struktur yang menjadi ciri. Pertama adalah disajikan secara berpasangan dua orang atau lebih dalam jumlah genap. Kedua tarian ini bertemakan peperangan dengan mengenakan kostum serupa. Ketiga tarian ini disajikan secara berpasangan, dan menggambarkan dualisme kehidupan di bumi. Keempat musik yang dilibatkan adalah orkestra gamelan, atau biasa disebut musik tari. Kelima tari wireng dibatasi atas beberapa jenis, yaitu tari puteri, tari putra gagaban, dan tari alusan (Nora Kustantina Dewi dkk: 119-132, 2007).

Garap dramatari, konsep ini digunakan sebagai dasar pemikiran dalam menata alur atau plot serta dalam membangun karakter tokoh atau peran dalam sebuah *action*. Dalam hal ini penyaji mengacu pada pemikiran RMA. Harymawan, yang menyatakan :

Drama ialah kualitas komunikasi, situasi, action, (segala sesuatu yang terlihat dalam pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan (*exciting*), dan ketegangan pada pendengar atau penonton. Menurut Moulton drama adalah “hidup yang dilukiskan dengan gerak”(*life presented in action*). Menurut Balthazar Verhagen drama adalah “ kesenian melukiskan sikap dan sikap manusia dengan bergerak. Didalam Dramaturgi terdiri dari 4 formula (mengkhayal, menulis, memainkan dan menyaksikan). Mengkhayal (adanya inspirasi-inspirasi, ide-ide), menulis kisah (*story*), memainkan (aktor dan aktris yang bertindak dalam *stage*), menyaksikan(penonton menyaksikan kisah (*audience*) (RMA.Harymawan, 1988 : 1-4)

Selain menggunakan konsep- konsep tersebut terkait dengan karya kepenarian ini penyaji menggunakan konsep-konsep utama dalam dunia tari tradisi, yaitu konsep *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang dijabarkan melalui konsep visualisasi *Hashtasawanda*. *Wiraga* adalah kemampuan yang mencerminkan sebuah penguasaan teknik yang mencakup tiga unsur, yaitu pacak, pancat, dan luwes. *Wirama* adalah penguasaan teknik yang mengarah pada kemampuan musikalitas seorang penari, yaitu irama dan gendhing. Sedangkan *wirasa* kemampuan teknik ungkap yang mengarah pada kemampuan menghadirkan sebuah kualitas ungkapan yang mencakup tentang isi atau nilai yang ingin dihadirkan, yaitu *wiled*, *ulat* dan *lulut* (wawancara, Didik Bambang Wahyudi., 15 Juli 2016).

Selanjutnya guna memahami dan menguasai yang terkait dengan teknik-teknik pemeranan yang mencakup tentang ketepatan dalam menginterpretasi karakter tokoh yang disajikan penyaji berpijak pada konsep tafsir, yaitu *sungguh*, *lungguh*, dan *mungguh* yang dipaparkan oleh Wahyu Santosa Prabawa (wawancara, 10 Juni 2016) .

F. Metode Kekarya

Penyajian karya tari agar mencapai hasil yang baik adalah menggunakan metode kekarya yang metode ini prinsipnya merupakan suatu cara kerja untuk memahami lebih dalam tentang obyek atau karya

tari yang akan disajikan. Metode ini dilakukan untuk merumuskan langkah-langkah yang digunakan untuk menelaah tentang semua yang berkaitan dengan karya tari, sehingga dapat menemukan penafsiran tentang semua persoalan yang di hadapi dengan penyelesaian seperti yang diharapkan. Langkah-langkah tersebut antara lain adalah observasi, studi pustaka dan wawancara.

- Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data yang belum didapat dalam data tulis yaitu pengamatan obyek karya tari observasi adalah suatu tehnik untuk mendapat informasi dari sumber data berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat/lokasi, serta rekaman gambar/video (H.B Sutopo: tahun: 75).

Penyaji melihat video dari beberapa koreografer yang telah mengangkat cerita Adaninggar Kelaswara yaitu Bedhaya Kumala Bumi dan karya tari “Adaninggar Kerikil Kecil Padang Pasir”, Ujian Pasca Sarjana saudara Rambat yang mengangkat tentang perjalanan tokoh Adaninggar dengan memunculkan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita Menak Cina dalam bentuk Drama Tari.

- Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui kepustakaan merupakan tehnik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dari beberapa referensi buku yang terkait dengan karya yang akan disajikan. Studi pustaka dilakukan penyaji untuk memperoleh kerangka konseptual yang tepat untuk obyek tari dan mendapatkan data-data yang dianggap dapat menunjang untuk penyajian karya tari. Sumber tertulis tersebut didapat dari kepustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta.

- Wawancara

Wawancara merupakan metode untuk mendapatkan informasi dari narasumber atau informan yang mana terlibat di dalam karya tersebut maupun wawancara kepada pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang kesenian. wawancara ini dilakukan untuk menggali secara mendalam dan lengkap dari narasumber dengan pertanyaan yang ringan yang bersifat terbuka dan santai mengarah pada obyek yang akan disajikan. Pemilihan narasumber berdasarkan pengetahuan dan wawasan mengenai obyek yang terkait. Beberapa narasumber tersebut antara lain :

- a. A.Tasman (Empu Tari), merupakan pencipta tari Adaninggar Kelaswara dalam bentuk pasangan yang memberikan informasi tentang karakter Adaninggar Kelaswara.

- b. Wahyu Santoso Prabowo (dosen Tari ISI Surakarta), memberi informasi tentang arti dari bedhaya dan bedhayan.
- c. Didik Bambang Wahyudi (Dosen ISI Surakarta), memberikan arahan dan saran sebagai pijakan struktur garap karya tari Bedhaya Suhingrat.
- d. Daryono (Dosen ISI Surakarta), memberi arahan dan saran sebagai pijakan penyaji dalam menggarap karya tari Bedhaya Suhingrat.
- e. Rambat Yulianingsih, memberi pengalaman dalam menggarap permasalahan batin yang dialami tokoh Adaninggar dalam bentuk drama tari, pengalaman tersebut penyaji ambil poin penting yang dapat di kembangkan dan di masukan dalam proses menggarap karya tari Bedhaya Suhingrat.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan kertas kerja ini mengacu pada buku panduan tugas akhir karya seni Fakultas Seni Pertunjukan dan petunjuk perubahan yang dikeluarkan oleh sie tugas akhir jurusan tari. Struktur penulisan kertas ini tersusun dalam empat bab sebagai berikut.

BAB 1 Pendahuluan. Memuat latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, kerangka konseptual, metode karya, dan sistematika penulisan.

BAB II Proses Pencapaian Kualitas. Memuat deskripsi analisa tentang, langkah-langkah kreatifitas terkait dengan proses karya mulai dari tahap persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

BAB III Deskripsi Karya. Memuat deskripsi berkaitan dengan karya tari yang dipilih dan disajikan, mencakup : sinopsis, tafsir gerak sajian (gerak isi atau nilai yang ingin diungkapkan dan gerak bentuk yang meliputi struktur gerak dan elemen-elemen yang terkait).

BAB IV Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide, pemikiran, perenungan, imajinasi, inspirasi, pengembangan yang mendasari karya tari yang disajikan. Saran berisi tentang himbauan kepada pengkarya maupun lembaga yang terkait dengan tugas akhir karya kepenarian tokoh.

BAB II

PROSES KEKARYAAN

Proses kekaryaan Tugas Akhir karya kepenarian adalah sebuah jabaran kegiatan untuk pencapaian kualitas kepenarian mahasiswa dalam menyelesaikan salah satu mata kuliah wajib guna mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Dengan bobot 6 SKS, mahasiswa dituntut mampu menguasai sebuah proses kekaryaan mulai merancang konsep sampai pada wujud karya seninya.

Sebagai seorang penyaji dengan minat utama kepenarian tokoh, dituntut mampu secara kreatif dalam menafsirkan garap tari yang disajikan. Interpretasi tentang nilai atau isi, karakter, dan juga sikap tokoh terhadap permasalahan cerita merupakan tuntutan yang mesti dikuasai penyaji. Ketepatan dalam menentukan garap bentuk dan isi dari tema tari yang disajikan adalah sebuah keharusan dalam berproses. Hal ini membutuhkan suatu kecermatan didalam persiapan, penggarapan dengan langkah-langkah strategi yang tepat, guna terwujudnya karya kepenarian yang optimal. Seperti telah dijelaskan oleh Didik Bambang Wahyudi bahwa penari adalah seorang seniman yang mampu memberdayakan tubuhnya sebagai alat dan sumber kreatif guna terwujudnya sebuah karya tari (wawancara, 10 April 2016).

Terkait dengan tuntutan kualitas kepenarian seperti tersebut di atas, penyaji melakukan langkah-langkah strategis yang terbagi dalam tahap-tahap sebagai berikut :

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal bagi penyaji dalam mempersiapkan karya yang akan disajikan, yaitu karya kepenarian tokoh Adaninggar. Dalam tahap ini penyaji melakukan berbagai kegiatan yang mencakup baik yang terkait dengan teknik kepenarian maupun pemahaman tentang cerita tokoh yang disajikan.

1. Persiapan Materi

Persiapan materi merupakan langkah awal yang dilakukan penyaji dalam mempersiapkan karya kepenarian tokoh Adaninggar dalam karya tari Bedhaya Suhingrat susunan Didik Bambang Wahyudi. Berpijak dari naskah tari dan arahan Didik Bambang Wahyudi, kami berdua mencoba memahami naskah dan skenario dan dilanjutkan dengan melakukan langkah-langkah secara sistematis untuk mewujudkan karya tari Bedhaya Suhingrat.

a. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses pencarian dan penjajagan berbagai bentuk dan teknik gerak sesuai dengan kebutuhan garap sajian tari.

Penyaji menggunakan gerak tradisi gaya Surakarta pada umumnya. Dalam eksplorasi penyaji mencoba mengolah gerak-gerak yang sudah dikuasai dengan mengembangkan unsur-unsur gerak, yaitu volume, tempo dan dinamika. Selain itu penyaji mengolah teknik gerak wushu yang penyaji peroleh dari pelatihan wushu pedang di PMS, seperti tehnik gerak sipu, mabu, tulimpu dan sebagainya. Penyaji menggunakan teknik gerak wushu utara yang lebih indah dan tidak keras seperti teknik gerak wushu selatan.



Gambar 1. Proses pelatihan teknik gerak wushu dengan Martin (pelatih wushu)
(foto : Koleksi Pribadi, 24 Juni 2016)

Eksplorasi tersebut dilakukan guna menemukan gerak-gerak baru sesuai dengan karakter tokoh yang di sajikan sehingga memperkuat garap dari tokoh Adaninggar dan karya tari Bedhaya Suhingrat yang notabene adalah tari tradisi.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan rangkaian tindakan kreatifitas yang berpijak pada pencarian visual, baik dalam penyusunan pola lantai maupun pembawaan diri. Dalam proses kreatifitas penyaji mencoba memadukan teknik gerak tradisi dengan gerak wushu utara. Dalam garap sajian ini penyaji lebih memfokuskan pada gerak indah dan kuat yang dibentuk dari ayunan badan dan garis yang dibentuk oleh kaki.



Gambar 2. Gerak sipu pada teknik wushu.
(foto : koleksi Pribadi, 5 Mei 2016)

Latihan improvisasi penyaji lakukan untuk mengasah kemampuan imajinasinya dengan mengolah gerak sesuai karakter dan permasalahan tokoh yang disajikan. Selain itu penyaji juga terus meningkatkan penguasaan teknik-teknik kepenarian tari tradisi Surakarta dengan berpijak pada konsep *Hashtasawanda*, terutama dalam mengolah *pacak*,

pancat, dan irama gerak. Dari proses-proses tersebut menghasilkan suatu penemuan tentang dinamika ruang gerak yang berbeda yang belum pernah ada.



Gambar 3. Teknik gerak mabu pada wushu pedang.
(foto : Danang Daniel, 16 Juni 2016)

c. Komposisi

Komposisi merupakan sebuah tindakan untuk merangkai dari tindakan eksplorasi dan improvisasi gerak yang telah dilakukan sebelumnya. Sesuai dengan naskah susunan Didik Bambang Wahyudi, karya tari Bedhaya Suhingrat secara struktur terbagi dalam dua babak utama seperti telah diuraikan pada bab I. Pada tahap ini penyaji berdua

berbagi tugas menata gerak sesuai dengan beban tugas masing-masing, yaitu kelompok Adaninggar dan kelompok Kelaswara.

Dalam perjalanan proses persiapan ini penyaji selain berproses mewujudkan karyanya juga dituntut untuk dapat mempertanggung jawabkan melalui uji kelayakan proposal. Pada tahap ini penyaji dituntut untuk dapat menjelaskan seluruh kegiatan persiapan karya serta rencana kerja yang terkait dengan interpretasi penyaji terhadap karya yang disajikan.

Setelah dinyatakan lolos uji kelayakan proposal selanjutnya penyaji melakukan proses mandiri untuk dapat mendalami dan mengembangkan materi-materi yang telah tersusun.

2. Pendalaman karakter

Sebagai upaya pendalaman karakter tokoh, penyaji melakukan mikro riset dengan cara mengamati dan memahami karakter-karakter pada tarian yang menjadi bahan acuan. Kegiatan yang dilakukan adalah melihat dan mencermati pertunjukan seniman tari dalam memerankan Adaninggar. Selain itu penyaji mencari informasi dengan wawancara kepada narasumber guna menggali bagaimana memerankan tokoh Adaninggar dengan baik. Selain itu penyaji juga melakukan studi pustaka

tentang tokoh Adaninggar guna lebih memahami cerita, karakter, dan juga sikap tokoh yang diperankan.

Berpijak dari hasil proses pendalaman materi, penyaji melakukan proses latihan teknik gerak sesuai dengan kebutuhan ungkap rasa tari dan ketubuhan penyaji. Proses mandiri pendalaman materi ini penyaji juga melakukan latihan khusus untuk memunculkan karakter Adaninggar sesuai dengan pembawaan diri penyaji, dengan cara merenungkan sekaligus mengaplikasikan teknik-teknik gerak yang ditemukan sesuai dengan permasalahan-permasalahan batin yang dialami oleh sosok Adaninggar.

Dari proses pencarian tersebut, penyaji menemukan interpretasi tentang sosok Adaninggar. Adaninggar adalah wanita yang cantik dengan ambisi yang tinggi. Selain itu dia juga sosok wanita yang semangat dan tangguh, segala cara akan dilakukan agar terwujud keinginannya. Meskipun dengan karakter yang *kenes*, centil dan *tregel*, tetapi hatinya memiliki rasa cinta kasih yang agung. Dengan kecantikannya yang rupawan, Adaninggar memiliki keinginan untuk bersanding dengan seorang raja, yaitu Jayengrana. Akan tetapi, keinginan tersebut tidaklah mudah, karena Jayengrana telah memiliki istri. Didasari atas tafsir tokoh di atas, penyaji mengungkapkan ambisi dan keagungan cinta seorang Adaninggar pada karya yang disajikan.

3. Pengembangan Materi

Berpijak dari proses persiapan materi dan pendalaman karakter, penyaji mulai melakukan pengembangan ide garap karya tari Bedhaya Suhingrat sesuai dengan kompetensi sekaligus kualitas ketubuhan penyaji. Proses pengembangan dimulai dengan melakukan eksperimen gerak terhadap eksplorasi yang telah dilakukan. Pengalaman berlatih teknik gerak wushu mengilhami penyaji untuk mengembangkan pola-pola gerak perangan yang dikombinasikan dengan sikap gerak tari tradisi Surakarta. Eksperimen tersebut dilakukan untuk menemukan inovasi atau pola gerakan baru untuk pengembangan karya sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tokoh yang disajikan.



Gambar 4. Pengembangan gerak tulipu pada teknik gerak wushu dengan diangkat kaki kiri. (foto : koleksi pribadi, 6 Juni 2016)

Tari sebagai sebuah pertunjukan, tubuh merupakan elemen utama atau bahan baku, sehingga untuk penyusun suatu tari harus memahami unsur gerak seperti ruang, waktu dan tenaga serta elemen-elemen pendukung lainnya sebagai bentuk satu kesatuan garap sajian tari. Untuk meraih totalitas sajian tari, penyaji selain melakukan proses penyatuan teknik dan pola gerak tari juga berproses bersama kelompok musik tari guna mendapatkan kesatuan garap tari. Ide yang berkembang baik dari penari maupun penata musik menjadi pijakan dalam pengembangan garap karya tari. Dari hasil proses mandiri tersebut penyaji diwajibkan menempuh tahap evaluasi ke dua, yaitu uji penentuan karya.



Gambar 5. Proses pencarian musik tiap adegan bersama pengiring tari.
(foto : koleksi pribadi, 2 Mei 2016)

B. Tahap Evaluasi Ujian Penentuan

Setelah pengembangan selesai penyaji mulai memasuki tahap ujian penentuan. Tahap ini merupakan suatu tahap dimana penyaji mempresentasikan hasil proses yang telah dilalui kepada dewan penguji lengkap dengan elemen-elemen yang terkait dalam garap pertunjukan. Dari tahap ujian penentuan dapat diukur kesiapan proses dan mental penyaji dalam menempuh ujian tahap selanjutnya yaitu ujian tugas akhir. Presentasi berupa kertas kerja dan karya yang disajikan sebagai bahan evaluasi untuk melanjutkan ke proses Tugas Akhir dan penentu lolos atau tidaknya.

Hasil evaluasi dan masukan-masukan yang diperoleh dari dewan penguji merupakan hal yang penting untuk meningkatkan proses selanjutnya menuju Ujian Tugas Akhir. Dalam ujian penentuan, terdapat beberapa evaluasi dari dewan penguji seperti, struktur garap sajian masih belum jelas, penggarapan kelompok tidak kelihatan, aspek keruangan kurang disikapi secara maksimal, totalitas kemunculan tokoh, belum tersampaikan, berhati-hati dalam membuat pola tubuh yang menunjukkan sebagai putri cina, harus tetap menjaga intensitas latihan supaya intensitas ketubuhan secara individu maupun kelompok semakin meningkat. Hal yang paling mendasar dalam evaluasi ujian penentuan adalah lebih pada penyatuan rasa antar penari yang masih kurang, rasa *mbayu mili* ketika

adegan bedhayan masing kurang, nuansa jurus wushu dan sikap wushu pada penyaji masih kurang terlihat. Untuk itu penyaji mulai berfikir cara untuk menyikapi gerak wushu, salah satunya dengan ikut serta dalam pelatihan wushu dengan sharing bersama pelatih-pelatih di PMS. Evaluasi-evaluasi tersebut sangat bermanfaat dan menjadikan acuan penyaji dalam memperbaiki kekurangan dan kelemahan dalam sajian.



Gambar 6. Adegan bedhayan pada ujian penentuan.
(foto : koleksi pribadi, 12 Mei 2016)

C. Tahap Bimbingan Wajib

Kekurangan dan kelemahan dari hasil ujian penentuan tersebut kemudian dijadikan bahan untuk menuju proses ujian Tugas Akhir. Tahap bimbingan dilakukan setelah penyaji mengumpulkan data evaluasi dari dewan penguji. Secara keseluruhan garap rasa, keruangan dan

musikalitas yang diinginkan belum tercapai. Melalui bimbingan yang diwajibkan selama sepuluh kali, penyaji mencoba memperbaiki kekurangan dari hasil evaluasi yang diperoleh. Intensitas gerak, penyatuan rasa, vocal, ekspresi tubuh dan kesadaran dimensi ruang menjadi tuntuan mendasar yang harus dicapai. Bimbingan yang dilakukan bukan hanya mengetahui perkembangan secara praktek melainkan bagaimana perkembangan sejauh mana penyaji dapat mendeskripsikan karya melalui kertas kerja.



D. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan dilakukan penyaji guna mewujudkan karya yang sesuai dengan interpretasi penyaji terhadap tokoh Adaninggar. Proses penggarapan difokuskan dari hasil evaluasi tahap Ujian Penentuan.

Selain menginterpretasi sebuah koreografi garap tari *bedhayan*, penyaji melakukan interpretasi terhadap karakter tokoh Adaninggar sebagai perempuan yang memiliki karakter dan perilaku seorang putri Raja yang kenes yang telah dijabarkan di atas.

Tafsir garap tidak lepas dari dua unsur yaitu tafsir garap isi dan bentuk. Kedua unsur tersebut menjadi hal yang urgen dalam tahap

penggarapan. Oleh karena itu kedua unsur tersebut akan dijelaskan dalam pembahasan berikutnya:

1. Tafsir Garap Isi

Tafsir garap isi adalah sebuah usaha kerja kreatif yang dilakukan penyaji guna menghasilkan nilai-nilai tertentu yang akan disampaikan. Pada tafsir garap ini, penyaji akan mengupas lebih dalam tentang permasalahan yang dialami oleh seorang wanita yaitu Adaninggar yang ditarik didalam nilai kehidupan.

Dalam karya tari Bedhaya Suhingrat ini penyaji mencoba menafsirkan permasalahan yang dialami oleh tokoh Adaninggar dalam Cerita Menak Cina. Perjalanan seorang wanita yang mengalami berbagai permasalahan batin dalam pencariannya untuk menemukan cinta, tentang keinginan, ambisi, nafsu duniawi. Dewi Ratna Adaninggar merupakan putri yang cantik elok dan rupawan, juga seorang prajurit yang sangat sakti dan benar-benar di andalkan dalam peperangan, keteguhan hatinya sedemikian kuat untuk mendapatkan cinta dari seseorang yang bahkan belum pernah ditemuinya. Segala cara dilakukan Adaninggar untuk mewujudkan keinginannya. Tekad Adaninggar demi mendapatkan Jayengrana mendorong dia untuk melakukan berbagai siasat agar keinginannya dapat terpenuhi.

Di sisi Adaninggar yang ambisius terdapat keagungan cinta yang sangat besar kepada Jayengrana, pengorbanan Adaninggar yang diawali dari perjalanan dari Negara Cina menuju Negara Kupauman dengan berbagai halangan dan rintangan, Adaninggar mampu melewatinya demi mengungkapkan rasa cinta dan kasihnya kepada Jayengrana walaupun pada akhirnya Adaninggar harus kehilangan nyawa. Karakter dan sikap inilah yang mendorong penyaji untuk mendalami dan memvisualkan karakter tersebut. Permasalahan yang terkait dengan isilah yang akan dihadirkan melalui susunan alur suasana serta penggarapan karakter tokoh. Adaninggar sebagai seorang putri dengan berbagai permasalahannya di hadirkan dalam tatanan alur suasana dan rasa antara lain rasa anggun, penggolakan batin, romantis, sedih, tegang. Selain menghadirkan rasa tersebut, juga menghadirkan karakter tokoh Adaninggar sebagai perempuan yang cantik , centil, manja tapi sombong dan ambisius.

2. Tafsir Garap Bentuk

Tafsir garap bentuk merupakan sebuah kerja kreatif yang dilakukan oleh seorang penari untuk mewujudkan karya tarinya. Dalam penggarapan tokoh Adaninggar dalam Bedhaya Suhingrat, penyaji mencoba menghadirkan tokoh Adaninggar yang berpijak dari garap rasa dan karakter yang telah dipaparkan diatas, penyaji mencoba menggarap

bentuk gerak yang lincah, tegas untuk memperjelas rasa ungkap yang akan dihadirkan.

Berdasarkan konsep yang dipaparkan, penggarapan difokuskan pada kehadiran tokoh Adaninggar, sehingga penyaji mencoba mencari peluang untuk memunculkan tokoh Adaninggar, melalui adegan-adegan yang sudah tersusun di atas. Seperti pada adegan prolog penyaji memasukan vocal palaran yang teksnya berisi kesombongan, serta kepercayaan dirinya untuk mendapatkan Jayengrana. Sesuai dengan kebutuhan rasa dan karakter tokoh yang akan dihadirkan, penyaji berusaha memunculkan monolog, yang akan hadir dibagian tengah. Kemudian pada bagian akhir, akan ditampilkan permainan gerak yang menonjolkan eksplorasi gaman.

Penggarapan pada penari kelompok, lebih berorientasi pada penggarapan unsur gerak tari tradisi Surakarta antara lain *lembehan separo*, *laras sangupati*, *manglung*, *panahan* dan seterusnya. Disamping itu penyaji juga memasukan unsur dan atau teknik gerak wushu terutama pada bagian garap perang. Sedangkan untuk penggarapan tokoh Adaninggar penyaji lebih menekankan pada kemampuan ketubuhan yang dimiliki oleh penyaji, dengan menggunakan gerak tari tradisi Surakarta dan Yogyakarta yang di kombinasi teknik gerak wushu dan taichi. Untuk teknik yang digunakan penyaji dan kelompok lebih menekankan pada kelincahan gerak kaki, dengan mobilitas ketubuhan mereka, Selain itu

akan digunakan jenis gerakan yang cepat dan atraktif dengan teknik yang bersumber pada keseimbangan kekuatan tubuh, utamanya kekuatan kaki.



Gambar 7. Teknik gerak sipu pada wushu dengan taichi.
(foto : Ravik, 16 Juni 2016)

Berdasar atas rasa ungkap yang akan dimunculkan dalam karya ini, garap musikal sangat berpengaruh dalam membangun karakter dalam bagian ini. Oleh karena itu, bunyi musik yang diproduksi harus sesuai dengan adegan yang berlangsung. Karena adegan ini bertemakan romans, oleh karena itu musik yang dibutuhkan adalah yang berkarater lembut. Bunyi yang dibutuhkan adalah suara seruling Cina yang dipadukan dengan petikan kecapi.

Selain itu penyaji juga melakukan proses penggarapan secara menyeluruh mengenai tata cahaya general dan pada bagian-bagian

tertentu menggunakan lampu khusus untuk kebutuhan dalam penguatan karakter tokoh serta mendukung serta memperkuat rasa dan suasana.

Sedangkan busana menggunakan busana yang bernuansa warna merah, biru dan emas. Pemilihan warna tersebut untuk memperkuat karakter kedua tokoh. Penataan pedang terikat di pinggang samping kiri, agar memudahkan dalam mengambil dan memasukan pedang kembali. Riasan menggunakan rias karakter, kostum mempunyai kesamaan warna yaitu merah dengan bentuk yang berbeda, bolero shanghai untuk Adaninggar sedangkan kebaya lengan panjang untuk Kelaswara.

E. Tahap Ujian Akhir

Tugas Akhir merupakan puncak kegiatan yang telah dilalui penyaji. Penyaji mempresentasikan karya beserta semua pendukungnya secara utuh beserta elemen pertunjukan lainnya. Tidak hanya mempresentasikan karya secara visual, dalam tahap Tugas Akhir ini penyaji dituntut untuk bisa mempresentasikan kertas kerja melalui tahap pendadaran dengan mempertanggungjawabkan karya tari yang telah disajikan dihadapan dewan penguji.

BAB III

DESKRIPSI SAJIAN

Deskripsi sajian adalah uraian secara lengkap tentang wujud karya yang tersaji di atas pentas. Pada bab ini akan diuraikan tentang sajian karya kepenarian tokoh Adaninggar dalam karya tari Bedhaya Suhingrat. Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa karya kepenarian tokoh Adaninggar ini berpijak dari naskah dan skenario karya tari Bedhaya Suhingrat susunan Didik Bambang Wahyudi. Dalam perjalanan proses karya ini, penyaji dalam menginterpretasi tokoh Adaninggar tetap mengacu pada struktur tari yang telah digariskan oleh penyusun.

Dalam pertunjukannya karya ini disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang berpijak pada dua konsep garap, yaitu konsep garap Bedhaya dan konsep garap Dramatari. Kesatuan rasa sebagai sajian tari kelompok dan kehadiran tokoh Adaninggar sebagai peran utama merupakan tuntutan yang harus dipenuhi penyaji.

A. Sinopsis

Rasa membuncah, temaram marasuk relung kalbu. pesona pria bertahta dan bermahkota menyemai logika wanita, menghujam tajam menembus jiwa. patriotis, erotis, romantis, feminis, dan bengis membius halus. Jiwa meronta, bergejolak membabibuta, tak bermuara, sirna tak bermakna.

B. Garap Isi

Garap isi dalam sajian karya tari adalah suatu landasan guna menentukan tema dan alur garap tari yang berisi tentang nilai dan atau rasa yang ingin diungkap serta mencakup penggarapan karakter tokoh yang diperankan. Dalam karya tari Bedhaya Suhingrat, penyaji mencoba menafsirkan tentang tokoh Adaninggar terkait dengan perjalanan hidup dan permasalahan yang dialaminya. Secara keseluruhan, dalam sajian karya ini Adaninggar ditafsirkan seorang putri Cina, yang anggun, cantik, dan memiliki tekad kuat terhadap rasa cintanya. Sedangkan rasa dan suasana yang dihadirkan pada sajian karya tari ini adalah, resah, marah, romantis, cinta yang terangkai dalam satu kesatuan alur suasana yang disajikan.

Bagian pertama, dimunculkan tokoh Adaninggar Kelaswara yang mengalami pergolakan batin di antara keduanya. Di mana Adaninggar ingin mendapatkan keinginannya, sementara Kelaswara ingin mempertahankan apa yang telah dia miliki, yaitu Jayengrana. Pergolakan batin tersebut menuntun Adaninggar menuju proses perenungan yang kemudian memicu tekad yang kuat. Bagaian ini akan dihadirkan suasana sekaligus rasa yang dinamis, tegang, marah, berkecamuk, serta bergejolak.



Gambar 8. Peristiwa garap penokohan Adaninggar Kelaswara pada adegan pertama.(foto : Koleksi Pribadi, 16 Juni 2016)

Bagian ke-dua, mengungkapkan sisi kewanitaan seorang putri raja dengan kelembutan dan keanggunan. Rasa dan suasana yang akan dihadirkan pada bagian ini adalah, rasa tenang, *seleh*, mengalir.

Bagian ke-tiga, menggambarkan imajinasi Adaninggar menemukan harapan yang ia inginkan, yaitu memiliki cinta dan kasih dari pujaan hatinya, yang kemudian diakhiri dengan konflik batin. Rasa dan suasana yang dihadirkan pada bagian ini adalah romantis, semangat, rasa cinta dan kasih yang dimiliki oleh seorang Putri Adaninggar.



Gambar 9. Peristiwa romantis antara kedua tokoh dengan Jayengrana.
(foto : Koleksi Pribadi, 16 Juni 2016)

Bagian ke-empat, mengungkapkan semangat Adaninggar yang akhirnya bertemu dengan Kelaswara. Bagian ini fokus menonjolkan dua karakter tokoh perempuan. Selain itu tidak kalah penting adalah menggambarkan sosok Adaninggar yang cantik, lincah, tegas. Rasa atau suasana yang akan dibangun pada bagian ini adalah suasana tegang, agung, serta semangat.

Bagian ke-lima menggambarkan peperangan Adaninggar dan Kelaswara dengan ambisinya masing-masing. Sebuah harapan yang tidak berpihak pada mereka sehingga muncul gejolak batin pada keduanya. Sehingga timbulah kemurkaan, kebencian, serta ambisi yang berujung pada peperangan Adaninggar Kelaswara.

C. Garap Bentuk

Garap bentuk merupakan wujud dari sebuah penggarapan karya. Pada bab sebelumnya, telah dipaparkan mengenai tafsir bentuk, dan pada bab ini merupakan wujud dari penafsiran terhadap karya tari Bedhaya Suhingrat. Penyaji mencoba memvisualkan alur yang telah tersusun, dan berusaha menampilkan hadirnya tokoh Adaninggar dalam Bedhaya Suhingrat.

Karya tari Bedhaya Suhingrat, secara garap bentuk menggunakan format garap Bedhayan yang dipadukan dengan unsur dramatik penokohan. Berikut ini akan dijelaskan garap bentuk karya tari Bedhaya Suhingrat. Kemudian secara garap bentuk, akan diuraikan dalam beberapa elemen pendukung tari seperti garap gerak, garap tembang, monolog, garap karawitan, serta garap rias dan busana.

1. Garap Gerak

a. Bagian Pertama

Untuk menampilkan tokoh Adaninggar dalam karya ini, bagian pertama semua penari berada di tengah panggung dengan level tinggi dan rendah. Kemudian musik berbunyi bersamaan dengan lampu *fade in focus* mengarah pada posisi penari. Selanjutnya semua penari menyanyikan tembang yang isi teksnya menceritakan tentang konflik

kedua tokoh, yaitu Adaninggar dan Kelaswara. Kemudian, di tengah tembang dan musik, penari yang di belakang memecah ke kanan dan ke kiri, yang selanjutnya membuat konfigurasi. Lalu muncul dua sosok perempuan melantunkan tembang palaran yang teksnya mengutarakan prahara di antara keduanya. Lantas penari kelompok mengisi dengan gerak yang dinamis dan tegas. Lebih lanjut penari kelompok berpose tegas ketika tokoh bergerak dengan garap perangan berpasangan. Kemudian melebur menjadi satu, yang kemudian memecah menjadi 2 kubu dengan gerakan yang sama yakni menonjolkan garis-garis tegas. Hal ini penggambaran tentang kedua jiwa yang bergejolak atau terjadi konflik batin.

Garap Bedhayan dihadirkan pada bagian kedua, yang menceritakan tentang sosok wanita cantik, anggun, akan tetapi belum ada penonjolan karakter. Bagian ini diawali dengan menggunakan kapang-kapang yang kemudian dilanjutkan gerak sembahan. Setelah sembahan diteruskan dengan gerak bedhayan dengan menggunakan vokabuler gerak Tari Tradisi Surakarta dengan tempo yang lembut dan mengalir. Pada adengan ini, semua penari berperan netral, artinya tidak ada tokoh Adaninggar maupun Kelaswara. Selanjutnya pada saat *gending ngelik*, muncul 2 tokoh dalam bedhayan seperti halnya yang ada pada bedhaya konvensional.



Gambar 10. Gerak rampak penari kelompok pada awal adegan bedhayan.
(foto : Koleksi Pribadi, 16 Juni 2016)

Adegan ketiga adalah garap bedhayan 2 rakit. Pada adegan ini akan disajikan suasana romantis, yang bertujuan menggambarkan adegan percintaan Kelaswara Jayengrana dan percintaan imajinatif Adaninggar dengan Jayengrana. Setelah memisah menjadi 2 rakit, dilanjutkan bergerak bersama kemudian semburat memecah menjadi 2 karakter dengan gerak yang berbeda. Para penari menjadi setting, kemudian keluar sosok Kelaswara Jayengrana dan Adaninggar Jayengrana. Penari kelompok Adaninggar yang sedang berimajinasi, bergerak menggunakan vokabuler pengembangan gerak tradisi gaya Surakarta dan Yogyakarta yang di perbesar volumenya. Penari kelompok Kelaswara bergerak mengalir, lembut secara bersamaan dengan menggunakan vokabuler gerak tradisi gaya Surakarta. Posisinya selalu

berhadapan, untuk membangun karakter percintaan yang agung. Kemudian penari kelompok membentuk 2 barisan. Penari kelompok Adaninggar seakan-akan memisahkan tokoh Adaninggar dengan Jayengrana. Sementara penari kelompok Kelaswara membentuk pagar untuk mempertahankan keutuhan rumah tangganya

b. Bagian kedua

Adegan pertama pada bagian kedua ini, akan memunculkan dua tokoh yang masing-masing mencurahkan hatinya melalui monolog. Penari kelompok kemudian *move* membuat gerakan lembut sekaligus dinamis kemudian menggerombol di belakang. Adegan ini didukung dengan permainan gambar siluet di layar belakang untuk penari kelompok. Lalu untuk kedua tokoh, akan disorot dengan lampu general. Selanjutnya kedua tokoh bergerak mengisi ruang yang telah dibentuk oleh penari kelompok dengan pola perang tangkepan. Kemudian diakhir dengan pengambilan senjata, yaitu pedang.



Gambar 11. Peristiwa perang gelar dengan pola rantai wulan tunanggal tampak dari atas. (foto : Koleksi Pribadi, 16 Juli 2016)

Adegan kedua adalah perang gelar, kedua kelompok membuat pola rantai bulan tinanggal, dilanjutkan bergerak lembut dengan memainkan senjata, akan tetapi tetap mempertahankan pola yang telah dibentuk. Pada bagian ini power musik semakin naik menuju jurus, kemudian pecah menjadi peperangan. Gerakan selanjutnya membuat pola *supit urang*, yang kemudian bergerak lembut sembari memainkan senjata. Seketika suasana melaju naik menjadi jurus dan dilanjutkan perang *gawang*. Sebelum klimaks, kedua kelompok membuat pola rantai yang berbeda, akan tetapi saling memiliki keterkaitan. Kemudian puncak dari adegan kedua ini, penari kelompok Adaninggar memecah pola rantai dari kelompok Kelaswara.



Gambar 12. Gerak aktraktif pengembangan dari gerak wushu.
(foto Danang Daniel, 16 juni 2016)

Bentuk gerak pada adegan ketiga ini, menggunakan gerak atraktif yang diadopsi dari pola gerakan jurus wushu (lihat gambar 10 hal.40) yang sudah dikembangkan. Adegan diawali oleh kedua tokoh, yang menampilkan gerakan saling peperangan, yang posisinya berada di antara penari kelompok yang statis di level rendah. Kemudian adegan dilanjutkan dengan menmplihatkan dua penari kelompok yang karakternya saling bertolak belakang. Bagian ini menghantarkan perasaan kedua tokoh saling berselisih.



Gambar 13. Peperangan Adaninggar dan Kelaswara.
(foto : Danang Daniel, 16 juni 2016)

Ahkirnya perasaan tokoh Adaninggar mengalami kekecewaan, karena apa yang selama ini diharapkan tidak berpihak terhadapnya. Kemudian perang kedua tokohpun tidak terhindarkan (lihat pada gambar 11 hal, 41) . Kemudian disusul adegan perang penari kelompok yang membuat suasana menjadi *keos*. Sampai pada puncaknya, kedua tokoh mengakiri peperangan, dan akhirnya sadar dan tunduk pada dirinya masing-masing.



Gambar 14. Garap keos pada adegan terakhir.
(foto : Koleksi Pribadi, 16 Juli 2016)

2. Garap Musik

Musik yang hadir dalam tari, berperan sebagai pengiring tari, pembentuk suasana, penebalan rasa selain itu musik dalam tari juga berkontribusi sebagai ilustrasi. Berikut susunan garap iringan karya tari Bedhaya Suhingrat disusun sebagai berikut.

Bagian pertama diawali dengan gemuruh musik perkusif, yaitu bonang, balungan, demung, saron dan gong. Kemudian dilanjutkan suara vokal penari lalu dilanjutkan vokal tokoh. Pada bagian awal, penyaji melantunkan vokal palaran dengan teksnya yang berisi ambisi untuk menggapai sesuatu.(lihat lampiran)

Bagian ke-dua diawali dengan *pathetan kapang-kapang*, kemudian dilanjutkan *kemanak'an ketawang gending*, *ladrang Asmaradana* masuk pada *sirepan* romatis.

Bagian ketiga, musik hadir membangun suasana pada saat munculnya kedua tokoh dan dua penari sebagai Jayengrana. Musik yang disajikan adalah petikan kecapi berlaras slendro dengan alunan vokal yang mendayu.

Karakter musik seperti ini bertujuan membangun suasana romantis dalam adegan tersebut.

Bagian ke-empat, musik dihadirkan untuk menggambarkan suasana sedih, putus asa, gemuruh, serta suasana kecewa. Bentuk musik yang dihadirkan adalah, bunyi seruling Cina, laju musik semakin naik tempo beserta powernya. Kemudian musik berangsur lirih, lalu dua tokoh muncul dilanjutkan adegan perang, dengan iringan musik.

a. Garap Vokal dan Monolog

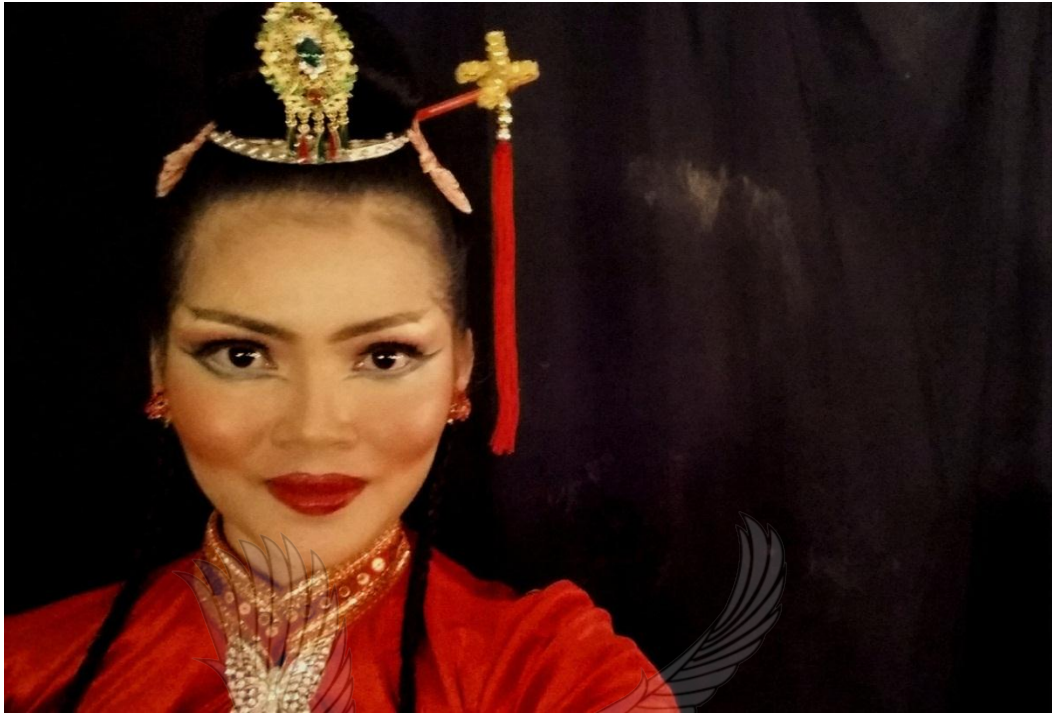
Garap vokal dihadirkan sebagai penguatan karakter tokoh di bagian awal adegan yaitu menggunakan palaran yang berisi tentang kesombongan akan niatnya untuk memiliki Jayengrana sedangkan garap monolog dihadirkan untuk memperkuat karakter tokoh. Adegan yang diperankan yaitu, merenung, hati bergejolak, serta ambisi membabibuta.

3. Garap Tata Panggung

Setting yang diterapkan pada sajian karya tari Bedhaya Suhingrat ini adalah menggunakan *backdrop* berwarna hitam, permainan lampu yang selalu fokus pada tokoh dalam adegan-adegan tertentu. Seperti lampu bersinar temaram pada adegan romatis, dan lain sebagainya. Kemudian permainan lampu untuk memunculkan efek riuh peperangan turut dihadirkan.

4. Garap Rias dan Busana

Busana dan rias yang akan digunakan dalam karya ini adalah, menggunakan jarik samparan dengan motif lereng yang di kombinasi wiru kain sifon warna biru toska karena dalam adegan perang jarik samparan didesain menjadi jarik cangcut dengan celana merah. Untuk bagian badan mengenakan *mekak* berwarna merah dan bolero *bludru* panjang dengan model *kerah shanghai*, *slepe*, dengan *plisir* emas di bagian lengan dan leher, bros dan sampur warna hijau. Kemudian untuk aksesoris kepala menggunakan *herpis*, bros, tusuk cina warna merah emas, *cunduk jungkat*, anting warna merah, kain warna merah emas yang dipotong dengan rambut dikepang 3.



Gambar 15. Rias wajah tampak depan.
(foto : Ravik, 16 Juni 2016)

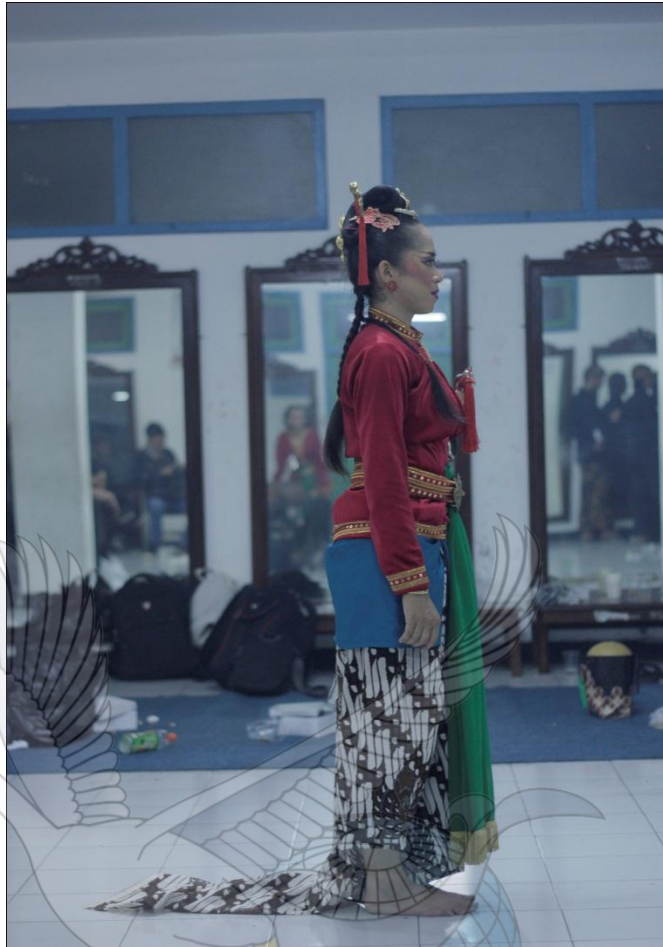
Riasnya menggunakan rias cantik, yang dikembangkan menjadi rias fantasi dengan karakter alis putri cina dan eye shadow naik keatas agar kesan sipit dapat terlihat.



Gambar 16. Desain kostum tampak depan
(foto : Ravik, 16 Juni 2016)



Gambar 17. Kostum tampak dari belakang
(foto : Ravik, 16 Juni 2016)



Gambar 18. Kostum tampak samping
(foto : Ravik, 16 Juni 2016)

BAB IV PENUTUP

Tugas Akhir merupakan sebuah matakuliah yang harus dilalui oleh mahasiswa sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar kesarjanaanya. Sebagai salah satu evaluasi akhir, Tugas Akhir merupakan sebuah proses yang bermanfaat bagi seorang mahasiswa sebelum terjun kemasyarakat. Melalui kegiatan tugas akhir mahasiswa tidak hanya dituntut secara tekniki kekayaan seni namun juga dituntut mampu menata dan mengkoordinir seluruh kegiatan dalam kekaryaanya.

Dalam menempuh proses tugas akhir, seorang penyaji dituntut untuk mempunyai kemampuan managerial suatu pertunjukan karya tari. Baik diri sendiri, pendukung sajian baik penari maupun kelompok pengiring tari. Kesiapan fisik, pemikiran, dan juga mental yang kuat bagi penyaji adalah sangat diperlukan. Tanpa kesiapan tersebut proses Tugas Akhir niscaya akan mengalami kegagalan. Hal itu bertujuan untuk meminimalisir terjadinya *human error* yang mungkin terjadi didalam proses penyajian.

Sebuah kualitas, sekaligus proses mengayakan kepenarian, baik itu pribadi maupun kelompok, sangat berpengaruh terhdap hasil sajian. Oleh karena itu, proses ini tidaklah instan akan tetapi membutuhkan waktu

yang cukup panjang. Rintangan dan hambatan telah kami lalui, dan itu menjadi pengalaman berharga dalam proses tugas akhir.

Banyak hal yang berharga terjadi selama proses Tugas Akhir ini. Tidak hanya proses meraih gelar, tetapi juga merupakan proses kita menghargai dan menghormati sesama, sehingga tercipta keadaan kondusif baik antar penyaji maupun pendukung karya. Penyaji menyadari masih banyak kekurangan sekaligus perlu pembenahan dalam penulisan laporan ini. Oleh sebab itu kritik dan saran akan diakomodir sebagai acuan penulisan karya serupa berikutnya.



A. Hambatan dan Solusi

Dalam proses Tugas Akhir penyajian karya tari Bedhaya Suhingrat mengalami berbagai hambatan. Penokohan penyaji, dimana penyaji masih kurang mampu mendalami peran tokoh Adaninggar sehingga penyaji harus melatih diri sendiri diluar jam latihan, penyaji dan pendukung beradaptasi dengan tehnik gerak wushu di PMS, dimana penyaji dan para pendukung belum pernah belajar tehnik jurus wushu. Penyatuan rasa antar penari dengan pemusik yang masih kurang dikarenakan proses yang sangat kurang dengan pemusik yang jarang komplit. Penyaji mencoba mendiskusikan permasalahan yang penyaji hadapi dengan para pendukung sehingga bersama-sama memikirkan

untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Adaptasi dengan ruang pentas juga dirasa kurang karena ruang digunakan untuk kepentingan lain sehingga penyaji mencari ruangan lain yang terdapat gamelan.

Segala permasalahan yang ada dalam proses kerja, penyaji selalu berfikir positif dalam menghadapi masalah. Waktu yang sangat pendek menjadi semangat bagi penyaji agar terus berusaha dan berlatih sehingga dengan waktu yang singkat tercipta hasil yang maksimal. Hal itu tidak lepas dari dukungan dengan kebersamaan, kepercayaan antar penyaji dan pendukung Tugas Akhir. Dengan demikian semua kendala pada akhirnya dapat diselesaikan dengan baik.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

Maryono. *Analisa Tari*. ISI Press Solo, Surakarta, 2012.

Purwolelono Sunarno, “Garap Susunan Tari Tradisi Gaya Surakarta (Studi Kasus Bedhaya Ela-ela)”. Tesis S-2 Pengkajian Seni Pertunjukan ISI Surakarta, 2007.

Purwolelono Sunarno. *Garan Joget (Sebuah Pemikiran Sunarno)*. LPKBN Surakarta, 2014.

Prabowo WS, dkk. *Jejak Langkah Tari Di Pura Mangkunegaraan*. Surakarta, 2007.

RMA. Harymawan. *Buku Dramaturgi*. Surakarta, 1988.

Sri Prihatini, Dr Nanik dkk. *Ilmu Tari Joget Tradisi Gaya Surakarta Surakarta*. ISI Press Solo, Surakarta, 2007.

Yasadipura R.Ng. *Menak Cina 1-5*. Surakarta, 1982.

Daftar Narasumber

A.Tasman, empu tari, pencipta tari Adaninggar Kelaswara pasangan.

Didik Bambang Wahyudi, seniman dan dosen ISI Surakarta.

Rambat Yulianingsih, pencipta karya Adaninggar Kerikil Kecil Padang Pasir.

Daryono, seniman dan dosen ISI Surakarta.

Hendra Gunawan, 23 tahun, pelatih Wushu PMS Surakarta.

Marten Pratama, 30 tahun, kepala pelatih dan administrasi PMS Surakarta.

GLOSARIUM

Antep : Mempunyai makna beban gerak berat.

Background : Latar belakang.

Garap : Tindakan kreatif untuk mewujudkan karya seni.

Gawang : Posisi penari diatas pentas.

Jengkeng : Posisi duduk dalam menari.

Jarik cangcut : Kain yang di tarik menggunakan tali baik sebelah kanan dan kiri atau keduanya.

Kengser : Gerak yang ditumpu pada telapak kaki dengan cara menggeser tumit serta jari kaki ke kanan atau ke kiri.

Kenes : centil.

Mekak : Busana melekat pada tubuh untuk menutupi bagian dada sampai pinggang.

Palaran : Vokal untuk saling menantang.

Seleh : Akhiran gerak pada lagu gendhing.

Sembahan : Vokabuler gerak menyembah.

Srisigan : Berjalan kecil-kecil dan sedikit jinjit dilakukan secara cepat.

Solah : Sikap gerak anggota tubuh.

Wantah : Gerak realistis



LAMPIRAN I



A. Biodata Penyaji

Nama : Indriana Arninda Dewi.
NIM : 12134103
TTL : Demak, 06 Februari 1994
Alamat : Ds. Banjarejo Rt.04 Rw.03, Guntur, Demak
Email : nindhaonix@gmail.com
No. Telp : 089607052664

B. Pendidikan

TK Tunas Harapan Demak tahun 2001

SD Banjarejo 1 Demak tahun 2006

SMP Negeri 1 Karangawen Demak tahun 2009

SMK Negeri 8 Surakarta tahun 2012

Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2016

C. Pengalaman berkesenian

2013 :

- Penari “RE” karya Danang Ramadhan.
- Penari “LHO” karya Danardono di solo..
- Penari “Ni Garu” karya Ni Komang Yuli dalam Tidak Sekedar Tari.
- Penari Drama Musikal “Ariah” karya Atila Soeryadjaya di Jakarta.
- Penari “Api Shinta” karya Eko Supriyanto dalam acara penutupan miss world di Bali.
- Penari “Topeng” karya Atilah Soeryadjaya di Jakarta dalam acara peresmian jet monorial.
- Penari “RE” Karya Danang Ramadhan di Jakarta.
- Penari “ BISU” karya Riyo Tulus Pernando di Solo.
- Penari “ Lengger Barangan” karya Otniel Tasman dalam acara Solo Kreatif Expo di Surakarta.

2014 :

- Penari “Garuda Nusantara” dalam acara Haornas di Sriwedari.
- Penari “Lengger Barangan” karya Otniel Tasman dalam acara Indonesia Dance Festival di Jakarta.
- Penari “ Lengger Barangan ” karya Otniel Tasman dalam acara Process in Progres di Jakarta.
- Penari “Lengger Barangan” karya Otniel Tasman dalam acara Kelola di Jakarta.
- Penari “Lengger Barangan” karya Otniel Tasman dalam acara JAKIPA di Jakarta.
- Penari “Drama Tari ASOKA” karya Nuryanto di Yogyakarta.

- Penari “ Sesaji “ karya Dwi Rahmani di Solo.
- Penari “TIK” karya Riyo Tulus Pernando dalam acara Tidak Sekedar Tari.
- Penari “ Galuh Lika Liku” karya Ni Komang Yuli di Bali.
- Penari “ payung” dalam acara festival payung.
- Penari “ Topeng “ karya Ni Komang Yuli dalam acara IIMF.
- Penari “ Srikandi” karya Hadawiyah Endah Utami.
- Penari “ Candi Boko” dalam acara Indonesia Keren di Prambanan.

2015:

- Penari”Ronggeng Manis”karya Cahwati di Solo.
- Penari”Brantarara”karya Cahwati di Solo.
- Pemain film bisu “ setan java” produser Garin Nugraha.
- Penari” Bedhaya Tigowelas”karya Hadawiyah Endah Utami” di Keraton Surakarta.
- Penari”Lengger Barangan” karya Otniel Tasman dalam rangka Dokumentasi di Surakarta.
- Penari “ PUAN” karya Riyo Tulus Pernando di Surakarta.

2016 :

- Penari “ Bedhaya Welasih “ karya A.Tasman dalam acara Gelar Karya Empu.
- Penari” Lengger Barangan” karya Otniel Tasman di Kota Lampung.

LAMPIRAN II

Pendukung Karya

Penyaji : Indriana Arninda Dewi

Penari :

Penari :

1. Oky kharismasari S.Sn
2. Sri Hastuti S.Sn
3. Ira anggraheni S.Sn
4. Anggista windi S.Sn
5. Mintari astuti S.Sn
6. Dewi mayasari S.Sn
7. Afisya yahya
8. Dani Wulansari S.Sn
9. Resita ayu S.Sn
10. Praja Dihasta
11. Yunita Sari
12. Dyah Dwi Nugraha



Pemusik :

Komposer Sri Eko Widodo S.Sn.,M.Sn.

1. Iswanto, S. Sn
2. Dwi Harjanto, S. Sn
3. Guruh Purbo Pramono, S. Sn
4. Pamadya Kuncara, S. Sn

5. Asep Susanto
6. Sujar Krisna Widiyanto
7. Denny Kumoro Tri Sasandy
8. Lidia Ningsih
9. Tri Wijiastuti, S. Sn

Team Produksi

1. Dwitya
2. hana

Pendukung Karya

1. Penata Rias dan Kostum
 - Suprpta S.Sn.,M.Sn
 - Wirastuti Sulistyaningsih S.Sn.,M.Sn
 - Dwi Surni S.Sn
2. Lighting
 - Yanuar Edi Wardoyo
 - Nur Hadi A.Md
3. Artistik
 - M.Ali Maksum
4. Sound Engineer
 - Iwan Darmawan Chaniago
 - Merwan Ardi Nugroho S.Sn
 - Denny Hasibuan
5. Dokumentasi
 - Tama
 - Ravik



LAMPIRAN III

Monolog

*Keclaping Netra, Luhuring Wadana, Hanyunari Murbengrat,
Sumunar Ambabar Bingar.*

Angles, Kekes, Nunjem Kereming Prahu Gabus, Kumambange Watu Item.

Rungkating Sedya Nuruti Tresna Sejati,

Jejangka Jinangkah Kudu Ginayuh.

Linambaran Sedya Utama, Kekarepan Den Andemi.

Amung Wegiging Warastra Lungit, Ngener Rasa Tresna Agung Jayengrana.

Heh Kelaswara

Andon Yuda Amung Dadi Pawadan.

Krekat Tekat Humyat Mberat Memalaning Jagat.



Penulis Monolog

Eko Wahyu Prihantoro S.Sn.,M.Sn.

LAMPIRAN IV

Notasi Musik Drama Tari Bedhaya Suhingrat

1. Intro:

Bn: $\underline{6\ 6\ 6\ 6\ 3\ 3\ 5\ 5\ 3\ 3\ 1\ 1\ 6\ 6\ 6\ 6}$ (6)

Bal: $\underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ 6\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 12\ \cdot\ 3\ \cdot\ 1\ \cdot\ 5\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 35}$

$\underline{6356356\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 12\ \cdot\ 3\ \cdot\ 1\ \cdot\ 5\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 6}$

Srepeg:

$\underline{1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 6}\ \underline{1\ 6\ 1\ 61\ 616\ \cdot\ 2}$

$\underline{1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 3\ 1\ 6}\ \underline{1\ 6\ 1\ 61\ 616\ \cdot\ 2}$

$\underline{3\ 5\ 6\ 1}\ \underline{5i\ \cdot\ 5i\ 5i\ \cdot\ 5i\ 5\ 6}\ 3\ 5\ 6\ 3\ 5\ 6\ 3\ 5\ i$

6 5 (3)

Vocal:

$\underline{3\ 3\ 3\ 3\ 3\ 5\ 6\ 6\ 6\ 6\ i\ 6\ i\ 6\ 5\ 3}$

Ga- gah pra- ko- sa ya ngapa si- ra wa- ni- ta

tanpa da-

$\underline{\cdot\ 5\ \cdot\ 3\ \cdot\ 5\ \cdot\ 3\ i\ 2\ 3\ i\ 2\ 3\ i\ 2}$

ya ke- kwa- tan kendel wani mring wak ing- sun

$\underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 3\ 2\ i\ 6\ 5\ 6}$

$\underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ i\ 6\ i\ 2\ 3\ 2}$

Ngajak panca- yu- da

I $\underline{3\ 5\ 6\ 3\ 5\ 6\ 6\ 66\ 56\ 6}$

II $\underline{6\ i\ 2\ 6\ i\ 2\ 3\ 2i\ 63\ 3}$

ngrebut ngrayah nggasak kamenanganku

Balungan:

$\underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ 3\ \cdot\ 5\ \cdot\ 6}\ \underline{\cdot\ i\ \cdot\ 6\ i\ \cdot\ 5\ 3}$

$\underline{\cdot\ 5\ \cdot\ 3\ \cdot\ 5\ \cdot\ 3\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 3\ 1\ 2}$

$\underline{1\ 6\ 1\ 2}\ \underline{\cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ \cdot\ 2}$

3 5 (6)

Palaran Adaninggar:

6 6 $\dot{1}$ 6 53 3 3 3 2 3 5 3 5 $\dot{1}$ 6 5 3 5 6

(6)

Heh si-ra wong ma-nis a-ja wani gendhak si-ka-ra mring raga
ningsun

Bn: 2 3 2 . 2 3 2 . 2 3 2 . 2 3 2 .

Bal: . . . 3 . . . 2 . . . 3 . . . 2 . 3 . 2 1 6 .

(6)

Vocal:

6 $\dot{1}$ 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$ $\dot{3}$
Ya a- ku kang ba- kal da- di se- san- dhinga- ne

Tembang Kelaswara:

3 5 6 6 6 6 6 $\dot{2}$ $\dot{2}\dot{1}$ 6 $\cancel{3}$ 3 3 32 23 $\cancel{3}$ $\cancel{3}$.3
Si-ra wong a-yu tan bi- sa nungkul-ke kasek-ten- ku

Balungan:

2 3 5 6 2 3 5 6 5 3 6 53 25321266

6666666(6)

Vocal:

. .3 23 53 56 $\dot{1}$. $\dot{2}$. $\dot{1}$ 6 . $\dot{3}$ $\dot{2}\dot{1}$ (6)
Si-ra tan wenang ngrebut prasetya- ning kal- bu- ku

Srepeg Nyebut

a. 5 3 ($\dot{1}$) . . . $\dot{3}$. 2 1 (6) . . . 3 . 1 .

(6)1

2 ($\dot{1}$ 2) 3 1 . ($\dot{6}$ 1)

2 ($\dot{1}$ 2) 3 . . 5 . 3 5 (6)

b. 3 5 6 3 5 6 $\dot{1}$ 6 3 2 1 (2)

6 1 2 6 1 2 3 . 2 . 1 . 6 (3)

1 . 1 3 1 . 1 3 6 . 5 . 3 . i (6) 3 . 1 . 6 . 1
 (2)
 . 3 6 . 3 6 . 3 6 . 5 3 . 1 . (2)
 6 1 2 6 1 2 3 . 2 . 1 . 6 (3)
 1 . 1 3 1 . 1 3 6 . . 1 2 3 5 (6)

2. Pathetan Kapang-Kapang

3 3 3 2 1 3 3 3 3 3 6 i i
 Winur- si- ta wa- no- dya yu wi- ra- ta- ma
 6 3 3 5 3.2, 6 1 2 3 3 3 2 3 2.1
 Ke-las- wa- ra ru- ruh sekti man-dra-gu- na
 3 6 i i i 2 3 2.1
 Tandhing tyasa sena-pa-ti
i 2 6 6 5 6 5 3 1 2 1 2 2 1 2 3 1 2.1 6
 Pu-tri Ci- na A- da- ning- gar
 1 1 1 2 3 2 1 2 1 (6)
 5 5 5 6 3 2 1 6 2 (2)
 Ka-lih- nya a- campuh yu- da

3. Kemanak'an, Ktw gd

. 3 . 6 i i i
 Kang ti- nu- lis
 No- ra
 gam- pang
 i 2 6 i . 6 5 3 . 3 (3)
 Ing se- rat pu- ni- ki
 Ba- bo wong a- kra- mi
 . 3 . 3 . 3 i i . 2 i . 6
 i 6
 Aa- tem- bang pa- mi- yos
 Lu- wih sa- ka a- bot
 5 3 . 3 3 . 3 . 3 3 . 3
 52 (1)
 Wu-lang sa- king pan si ba- pak ki-
 Ku- du we- ruh ing ta- ta ti- ti-

. 1 . . . 1 2 1 . 2 . 2 . 1	
3 3	
ye ma- rang si- ra ne mi- wah sa- ca-	
. 3 . 3 . 3 . 3 . . 3 . 5	
2 (1)	
Pu- tra- ning- sun pu- ra- ca- ra- ning la-	
. 1 . . . 3 . 6 1 2 6 6 . 1	
5 3	
tri ting- kah- ing a-	
kra- mi yen pu- tra nar- pa- ti ki	
. . . . 3 32 1 . . 2 1 . 6	
1 (6)	
Angla- den- ni ka- kung Den a- was den e- mut	

4. Ladrang Asmaradana

2126 2123 5321 3231 6321 3216 5321 321(6)	
Gerong	
. 6 6 6 6 6 16 3 3	
a-kra- mi Pra-ti- kel-e wong	
.3 61 .1 21 .6 6 63 33 .2 1 6 3 3 33 2 1	
Du-du bra-na du-du ru- pa a-mung a- ti pa- wi- tan-e	
.3 3 3 3 3 33 2 1 . 1 1 1 6 2 1 6	
Lu- put pi- san ke- na pi- san yen gampang lu- wih	
.6 23 .3 3 3 33 2 1 1 1 1 1 6 2 1 6	
Yen a- ngel a- ngel kelangkung tan ke- na ti- nambak ar- ta	

5. Ketawang

2123 2126 2123 212(6) ..6. 6653 .561 321(6)	
..6. 3561 .653 532(1) .123 5321 .123 212(6)	
Gerong	

. . . . 3 5 6 6 . 6 . 6 ḡ 6
 — ḡ 3
 Yen pa- westri tan ke- na ba-
 Pi- tu- tu- re Ra- tu Ci- na
 . 3̇ . 3̇ . 3̇ 2̇ i . i . i 6 i
 — 2̇ (6)
 wa- ni tu- mindak sa- pa-
 ii- ki a- pan lu- wih a-
 . 6 . . i 6 i 2̇ . 2̇ . 2̇ i 2̇
 — 6 i
 kon na-dyans i- ku
 bot pa- mu-ruk-e ma- rang
 . . 2̇ i . 6 ḡ 3 . . ḡ 3 . 2̇
 — 6 1
 Pu- tra na- teng
 At- ma- ja- ne
 . . 2̇ 1 2̇ 1 6 3 3 3 3 3 3 . 3
 — 2̇ 1
 No- ra ke- na ngendelken si- re- ki
 De- wi A- da- ninggar duk ngung-
 gah- i
 . 6 2̇ i 2̇ 6 ḡ 3 1 6 1 1 . 2̇
 — 1 (6)
 Yen pu- tra nar-pa- ti te- mah da-di lu- put
 Mring Sang Ja-yengMurti
 2̇ 2̇ 2̇ 6 . 2̇
 — 2̇ (2̇)
 ang-ka- te wi- nu- ruk

6. Sirepan Roman

. . 3̇3̇ 2̇1̇ 2̇ . 5̇ 6̇ . . 2̇ 3̇3̇ 2̇1̇ 2̇ 3̇ 5̇
 Sinawang ngengleng ngliling so-lah se-samaran se- mu
 . ḡ . 3̇2̇ ḡ 5̇ . 6̇ . 2̇ i 2̇ 1̇2̇ . . .
 La- gak luk ma- leng- kung twuh rasa luluh
 . ḡ . 3̇2̇ i 6̇ 5̇ 3̇ . 5̇ 3̇ 1̇6̇
 La- gean kang nglenggana i- ku sira

$\begin{array}{ccccccc} 6 & 6 & \overline{6\dot{x}} & 6 & . & \underline{5\ 6} & \dot{i} \\ \text{Sun ka-pang a-} & & & & & \text{ngan-} & \text{tu} \end{array}$
 $\begin{array}{ccccccc} . & . & . & \overline{\dot{2}1} & \dot{2} & . & \begin{array}{cc} 5 & 6 \end{array} \\ & & & \text{brantaning} & & & \text{kal-bu} \end{array}$

Ompak= Rebaban Mijuil...

7. Ilustrasi Monolog

A: $\begin{array}{ccccccc} 2 & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} \\ . & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

....

B: $\begin{array}{ccccccc} 5 & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{\cdot\cdot\cdot} \\ . & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot & \cdot \end{array}$

...i

C: $\overline{\cdot\cdot\cdot}$ $\overline{\cdot\cdot\cdot}$ 5 ... $\overline{\cdot\cdot\cdot}$ $\overline{\cdot\cdot\cdot}$ 3.②

8. Sampak:

$\begin{array}{ccccccc} \dots & \overline{21} & \overline{23261} & \dots & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \dots & \overline{21} & \overline{23261} & \dots & \overline{\cdot\cdot\cdot} \\ 5555 & \overline{65632} & \overline{3232} & \overline{32316} & \parallel & \dots & \overline{26} & \dots & \overline{25} & \dots & \overline{13} & \dots & \overline{56} & \parallel \end{array}$

9. Palaran Durma

$\begin{array}{ccccccc} \dot{2} & \overline{\dot{3}\cdot} & \dot{2} & \overline{\dot{x}\cdot 6} & \cdot & \dot{3} & \cdot & \dot{2} & \overline{\dot{x}\cdot 6} & \overline{56} \\ \text{Kelas-wa-ra} & & \text{su-ra} & \text{mra-ta} & & \text{ja-ya} & & \text{mra-ta} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} 6 & 6 & 6 & 6 & \overline{\dot{x}\dot{2}} & \overline{\dot{x}6\cdot} & \overline{3\cdot 2} \\ \text{Ma-ju-a} & & \text{tandhing} & & \text{ju-} & & \text{rit} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} \overline{6\cdot 2} & \overline{\dot{x}} & 6 & \cdot & \overline{23} & 3 \\ \text{Sumbar} & & \text{se-so-nga-ran} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} 3 & 3 & 3 & 3 & \overline{3\cdot} & 2 & 3 \\ \text{Ketog-na} & & \text{ja-pa} & & \text{mantra} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} 3 & \cdot & 6 & 6 & 6 & \overline{65} & 6 & \overline{\dot{x}\cdot 6} \\ \text{Yen nya-ta} & & \text{prawi-ra} & & \text{yek-ti} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} 2 & 3 & \cdot & 2 & \overline{\dot{x}\cdot 6} \\ \text{Kla-kon tak tra-jang} \end{array}$

$\begin{array}{ccccccc} 5 & 5 & 5 & \overline{56} & \overline{\cdot\cdot\cdot 32} & \overline{6\cdot 3} & \overline{\cdot\cdot\cdot 2} \\ \text{Ti-ne-bah wu-tah} & & \text{ge-tih} \end{array}$

10. Rambatan ke Beksan

$\begin{array}{ccccccc} \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{132} & \overline{\cdot\cdot\cdot} & \overline{132} & \overline{\cdot\cdot\cdot 1} & \overline{\cdot\cdot\cdot 3} & \overline{\cdot\cdot\cdot 3} & \overline{\cdot\cdot\cdot 6} \\ 3636 & \overline{3123} & \overline{1313} & \overline{2356} & \overline{3232} & \overline{\cdot\cdot\cdot 23} & \overline{21\cdot 6} & \overline{2356} \end{array}$

Ladrangan

. 3 . 2 . 1 . 6̂ 3 2 3 . 6̂ 1 2 3̂
 . 32212 . 3216̂1̂ 6̂2.6̂1̂ 6̂2 .32 1 (6̂)
 .6̂123212 5 6 5 3̂ î î.6̂535 6 î 5 6̂
 36.35 32 .36 5 3̂ 2 1 2 3 5 3 5 (6̂)
 . 3 . 2 . 1 . 6̂ 3 6 3 6 . 5 . 3̂
 . 1 3 2 . 1 3 2̂ 6̂ 1 2 3 5 3 5 (6̂)

Vocal ngelik pas Gong

2̂1̂
 Angle-

6 . . 2̂1̂ 65 6 î 2̂ . . . 3̂2̂ 3̂ . 6 î
 bur mubal ala- ning napsu mrih bu- bar a- jur
 . . . îx̂ 6 5 2̂ 3̂ . . . 3̂ 2̂ . 1 6̂
 Age- ga- ran ngel-mu te- teg tang-guh
 . . . 3̂ . 5 6 î . . . 2̂1̂ 2̂ . 3̂ 2̂
 Pi- na- yung-an budi kang lu- hur
 . . . x̂ 6 . 3̂ 3̂ . 5 . 2̂1̂ 6 . 5 6
 Yek- ti sir- na la- kuning can- dhala

11. Rambatan Perang “Sudamala”

6̂12 132 6̂12 132 .6̂.1̂ .2.3̂ .5.3̂ .5.(6̂)
 lagu/tembang
 . . . 2̂6̂ . . . 5̂1̂ 6̂56̂ 5 3̂ . 6̂ 1̂ (2̂)
 . 6̂226̂2̂ . 6̂ 1̂ 2̂ 12.13̂ 6̂ . 1̂ 2̂ (3̂)
 1 3̂ 1̂ 3̂ 2̂ 1̂ 6̂ 3̂ 6̂1̂6̂1̂6̂ 6̂1̂ 6̂1̂6̂ 1̂ (2̂)
 . 6̂226̂2̂ . 6̂ 1̂ 2̂ 12.13̂ 6̂ . 1̂ 2̂ (3̂)
 3̂1̂.6̂.3̂1̂ 6̂ 3̂ î 6̂ î 6̂ î 3̂ . 6̂ 1̂ (2̂)
 . 6̂226̂2̂ . 6̂ 1̂ 2̂ 12.13̂ 6̂ . 1235̂(6̂)

Vocal Putri

6 1 2̇ 6 . . 6 3̇2̇ 3̇ .6 1̇2̇ 6 . 2̇
 1̇ 2̇
 — Su- da- ma- la nye-nyu- da memalaning na- la
 . 3̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . . . 6 3̇ 3̇ 3̇ 3̇
 Dur- ga men- dhak ka- la sir- na
 2̇1̇ .6 .2̇ 1̇ 6 5 3 3 6 1 2 6 2 2 2 2
 Suda sa-keh-ing karma- pa- la swuh panan-dhang- ing
 ra- sa
 . 3 . 2 . 1 . 2 . 3 . 3 3 6
 3 3
 — Le- bur de- ning su- ci- ning
 dar- ma
 . 3 1̇ 1̇ 6 1̇ 2̇ 6 2̇ . . 1̇ . 6
 2̇ 2̇
 — Dur- ga man-jing U- ma
 . 3̇ . 2̇ . 1̇ . 6 5 6 . 6 3̇ 2̇ 1̇ 6
 Ha- yu- ning- rat ing- kang
 si- ne- dya

Vocal Putra

6 2̇ .1̇ 2̇ . 3̇ . 2̇ 1̇ 6 1̇ 2̇ . 6
 5 6
 — Su- da- ma- la nyu- da me-ma-la- ning na- la
 . 1̇ . 6 . 5 . 6 . . . 6 3̇ 3̇ 3̇ 3̇
 Dur- ga men- dhak ka- la sir- na
 . . . 3̇ . 3̇ . 3̇ . 3 3̇ 2̇ 6 6 6 6
 Swuh pa- nan-dhang- ing
 ra- sa
 . 1̇ . 6 . 5 . 6 . 1̇ 2̇ 6 3̇ 1̇ . 1̇
 Le- bur de- ning su- ci- ning
 dar- ma
 6 1̇ 2̇ 3̇ 6 . 6 6
 Dur-ga man-jing U- ma
 . 1̇ . 6 . 3̇ . 3̇ 2̇ 3̇ . 6 3̇ 2̇ 1̇ 6
 Ha- yu- ning- rat kang si- ne- dya

12. Rong Kubu

. 5 $\overline{.6. \dot{1}. \dot{2}}$. $\dot{1}$ 6 5
 3 $\overline{.5. 6. \dot{1}}$. 6 5 3
 5 $\overline{.6. \dot{1}. \dot{2}}$. $\dot{1}$ 6 5
 3 $\overline{.5. 6. \dot{1}}$. 6 5 $\overline{35}$ 6 . . .

Suduk Ambyaaarrrr

③

$\overline{123} \overline{123} \overline{123} \overline{612} \overline{612} \overline{612} \overline{612} \overline{123} \overline{123} \overline{123} \overline{123} \overline{216}$
 $\overline{216} \overline{216}$
 . . . $\overline{61} \overline{23123523} \overline{56351563} \overline{56356356} \overline{352312}$ ⑥

13. Srepeg Nunjang Palang

$\parallel .\dot{6}.\dot{6} \quad \dot{6}..\dot{6} \quad \dot{6}\dot{6}.\dot{6} \quad \dots$ ② $.5.5 \quad 5..5 \quad 55.6 \quad \dots$ ② \parallel

Vocal

6 $\dot{3}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 $\dot{1}$. $\dot{1}$. $\dot{1}$ $\dot{3}$. $\dot{3}$ $\dot{1}$
 A- glar a- neng pa-la- gan re- ge- deg ho- reg
 $\dot{2}$ $\dot{3}$. $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{1}$. 6 . 4 . 4 7 7 . 6
 Ge- ter pan- ca- yu- da a- du ka- ro- san
 5 3 5 6 $\dot{1}$ $\dot{2}$. . 6 $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$
 Ga- we mi- ris gi- ris nglewang pa- rang
 6 $\dot{2}$ $\dot{1}$ $\dot{2}$ 6 $\dot{3}$ $\dot{2}$ $\dot{3}$
 On-clang pedhang nunjang pa- lang

14. Perang Tandhing

. 2 2 2 2 2 2 2 ①
 2 2 2 2 2 5 3 ⑥ } X3
 $\overline{23.5623} \overline{.56} \overline{23.5} \overline{353} \overline{.53} \overline{23.235}$ ⑥
 $\overline{65.23} \overline{65} \overline{.23} \overline{65.3} \overline{535} \overline{.35} \overline{65.652}$ ③
 $\overline{23.23} \overline{23} \overline{.23} \overline{61.6} \overline{161} \overline{.61} \overline{61.61}$ ②

srepeg

$\parallel 3261 \quad 631$ ⑥ $6363 \quad 36.$ ② $16.6 \quad .33$ ⑥ $1616 \quad 12.$ ② \parallel

Sampak

5555 .2.5 5535⑥ .3.2 .3.2 3216⑥

Ilustrasi Hening

||2 ...3 .1.6||

15. Cara Balenan

|| . 3 3 6 . 3 3 (5)6 .56 2̇ i . 6 i (2)
 . 6 6 2̇ . 6 2̇ (1)2̇ .1̇2̇ 6 3 . 1 2 (2)||
 23.5623 .56 23.5 353 .53 23.235(6)
 65.23 65 .23 65.3 535 .35 65.652(3)||

Vocal

. . 3 6 i 6 i 2 3 2 6 3 . i 2 2
 Sur-ya wus gu- mlewang ma- pag en- dah- ing
 ra- tri
 . 3̇ . 2̇ . 6 2̇ i . . 6 i 2̇ . 2̇ 2̇
 Lin- tang lin- tang ing a- ka- sa
 . 3̇ . 2̇ . i . 2̇ 6 i 2̇ 6 . 3̇ . 2̇
 Wim- buh me- ma- nis- ing
 we- ngi
 . . 2̇ 3̇ i . 6 i . . 6 3̇ i . 2̇ 2̇
 e- sem- ing candra nglayang ing a- wang

